



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISIS USAHATANI UBI KAYU LAMBAU (Manihot
Uttilissima) DI KECAMATAN LUBUK ALUNG KABUPATEN
PADANG PARIAMAN**

SKRIPSI



**JAMAJUL ASWAR
06114053**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011**

**ANALISIS USAHATANI UBI KAYU LAMBAU
(*Manihot utilissima*) DI KECAMATAN LUBUK ALUNG
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**



Oleh :

JAMAJUL ASWAR
06114053



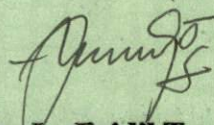
**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011**

**ANALISIS USAHATANI UBI KAYU LAMBAU
(*Manihot utilissima*) DI KECAMATAN LUBUK ALUNG
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

**OLEH
JAMAJUL ASWAR
06 114 053**

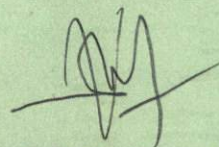
MENYETUJUI

Dosen Pembimbing I



**Dr. Ir. Faidil Tanjung, MSi
NIP. 1967101 199412 1 001**

Dosen Pembimbing II



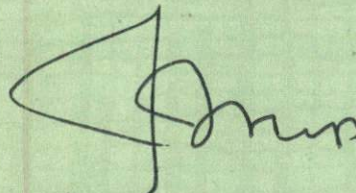
**Vonny Indah Mutiara, SP, MEM
NIP. 132282147**

**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Andalas**



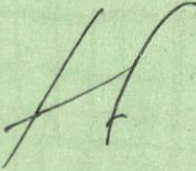
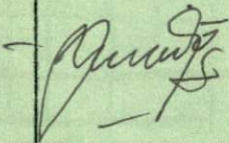
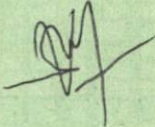
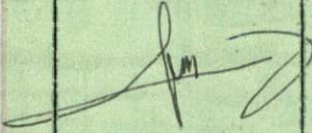
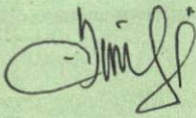
**Prof. Ir. H. Ardi, MSc
NIP. 19531216 198003 1 004**

**Ketua Jurusan Sosial Ekonomi
Fakultas Pertanian Univ. Andalas**



**Prof. Ir. Yonariza, MSc. Ph.D
NIP. 19591031 198603 1 005**

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Andalas, pada tanggal 21 Desember 2011

No	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1.	Ir. M. Refdinal. MSi		Ketua
2.	Dr. Ir. Faidil Tanjung. MSi		Sekretaris
3.	Vonny Indah Mutiara. SP, MEM		Anggota
4.	Ir. Syahyana Raesi. MSc		Anggota
5.	Dian Hafizah. SP, MSi		Anggota



KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat ALLAH SWT, yang telah melimpahkan berkah, rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Analisis Usahatani Ubi Kayu Lambau (Manihot utilissima) di Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman*”.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulusnya penulis sampaikan kepada bapak Dr. Ir. Faidil Tanjung, MSi selaku dosen pembimbing I, dan Ibu Vonny Indah Mutiara, SP. MEM selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan petunjuk, arahan dan bimbingannya bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Dekan Fakultas Pertanian, Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, staf pengajar dan semua pihak yang telah memberikan bantuannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari segala pihak guna perbaikan kedepannya. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

Padang, Desember 2011

J.A

DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
ABSTRAK	
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Budidaya Ubi Kayu	6
2.2 Analisis Usahatani	8
2.3 Penelitian Terdahulu.....	12
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	14
3.2 Metode Penelitian	14
3.3 Metode Pengambilan Sampel	14
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	15
3.5 Variabel yang Diamati	15
3.6 Definisi Operasional	16
3.7 Data yang Dikumpulkan	17
3.8 Analisis Data	19
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	23
4.2 Identitas Petani Sampel	25
4.3 Pelaksanaan Budidaya Ubi Kayu Lambau	27
4.3.1 Penyiapan Bahan Tanaman	27
4.3.2 Pengolahan Lahan	28

4.3.3	Penanaman.....	28
4.3.4	Pemeliharaan	29
4.3.5	Panen	31
4.4	Sarana Produksi.....	33
4.4.1	Bibit	33
4.4.2	Pupuk	34
4.4.3	Obat – obatan	34
4.4.4	Tenaga Kerja	34
4.4.5	Alat – alat Pertanian	35
4.4.6	Modal	36
4.5	Analisis Usahatani.....	36
4.5.1	Produksi	36
4.5.2	Biaya.....	34
4.6	Harga	38
4.7	Penerimaan	39
4.8	Pendapatan.....	39
4.9	Keuntungan	40
4.10	Identifikasi Permasalahan yang Dihadapi dalam Berusahatani Ubi Kayu Lambau di Kecamatan Lubuk Alung.....	41
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Kesimpulan.....	46
5.2	Saran.....	46
	DAFTAR PUSTAKA	48
	LAMPIRAN.....	50

DAFTAR TABEL

<u>Tabel</u>	<u>Halaman</u>
1. Kultur Teknis Usahatani Ubi Kayu Lambau di Kecamatan Lubuk Alung	19
2. Analisis Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Ubi Kayu Lambau di Kecamatan Lubuk Alung	21
3. Permasalahan yang Dihadapi dalam Usahatani Ubi Kayu Lambau di Kecamatan Lubuk Alung	22
4. Pola Penggunaan Lahan di Kecamatan Lubuk Alung Tahun 2009 ...	23
5. Pola Penggunaan Ladang di Kecamatan Lubuk Alung Tahun 2009 .	24
6. Jumlah Penduduk (orang) Kecamatan Lubuk Alung Berdasarkan Tingkat Umur Tahun 2009	24
7. Identitas Petani Sampel Usahatani Ubi Kayu Lambau di Kecamatan Lubuk Alung	25
8. Perbedaan Kultur Teknis yang Dilakukan Petani Dengan yang Dianjurkan di Kecamatan Lubuk Alung	32
9. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Perluas Lahan dan Perhektar Per Musim Tanam Pada Usahatani Ubi Kayu Lambau di Kecamatan Lubuk Alung	35
10. Rata-rata Biaya Yang Dibayarkan Per Hektar Per Musim Tanam Pada Usahatani Ubi Kayu Lambau di Kecamatan Lubuk Alung	37
11. Rata-rata Biaya yang Diperhitungkan (Rp) Pada Usahatani Ubi Kayu Lambau di Kecamatan Lubuk Alung	38
12. Pendapatan dan Keuntungan Rata-rata Perluas Lahan dan Perhektar Per Musim Tanam (Rp) Usahatani Ubi Kayu Lambau di Kecamatan Lubuk Alung	41
13. Permasalahan dalam Usahatani Ubi Kayu Lambau di Kecamatan Lubuk Alung	42

DAFTAR LAMPIRAN

<u>Lampiran</u>	<u>Halaman</u>
1. Luas Lahan dan Produksi Ubi Kayu Lambau Per Kabupaten / Kota di Sumatera Barat Tahun 2007 – 2009	50
2. Luas Panen dan Produksi Ubi Kayu Tahun 2007 – 2009 di Kabupaten Padang Pariaman	51
3. Daftar Petani Ubi Kayu Lambau yang Memenuhi Kriteria Penelitian di Kecamatan Lubuk Alung	52
4. Peta Kecamatan Lubuk Alung dan Denah Lokasi Penelitian	54
5. Identitas Petani Sampel	55
6. Pelaksanaan Kultur Teknis Budidaya Ubi Kayu Lambau Untuk Pengolahan Lahan, Penanaman, dan Penyiapan Bibit	56
7. Kultur Teknis Budidaya Ubi Kayu Lambau Untuk Kegiatan Pemeliharaan Tanaman	57
8. Jumlah Produksi Umbi Ubi Kayu Lambau di Kecamatan Lubuk Alung	58
9. Jumlah Produksi Pucuk Ubi Kayu Lambau Kecamatan Lubuk Alung	59
10. Biaya dan HKP TKDK Usahatani Ubi Kayu Lambau	60
11. Biaya dan HKP TKLK Usahatani Ubi Kayu Lambau	64
12. Biaya Penyusutan Alat Usahatani Ubi Kayu Lambau	68
13. Biaya yang Dibayarkan Pada Usahatani Ubi Kayu Lambau	69
14. Biaya yang Diperhitungkan Pada Usahatani Ubi Kayu Lambau	70
15. Jumlah Produksi dan Penerimaan Usahatani Ubi Kayu Lambau	71
16. Analisis Usahatani Ubi Kayu Lambau	72
17. Dokumentasi Usahatani Ubi Kayu Lambau	73

ANALISIS USAHATANI UBI KAYU LAMBAU
(*Manihot utilissima*) DI KECAMATAN LUBUK ALUNG
KABUPATEN PADANG PARIAMAN

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan kultur teknis usahatani ubi kayu lambau di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman, menganalisis pendapatan dan keuntungan usahatani, serta permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan usahatannya. Metoda penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan analisis data deskriptif kualitatif, analisis usahatani untuk menghitung pendapatan dan keuntungan, dan analisis deskriptif kualitatif untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi petani dalam proses pengembangan usahatannya. Populasi penelitian adalah seluruh petani yang mengusahakan ubi kayu lambau secara monokultur, memiliki luas lahan $\geq 0,3$ Ha, dan petani yang telah melakukan panen.

Dari hasil penelitian diperoleh rendahnya produktivitas ubi kayu lambau di daerah penelitian disebabkan karena petani tidak melaksanakan budidaya ubi kayu lambau sesuai dengan anjuran dari literatur dan Dinas Pertanian setempat, terutama dalam hal pemberian pupuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani ubi kayu lambau perhektar permusim tanam adalah Rp 11.174.276,90, dan rata-rata keuntungan perhektar permusim tanam adalah Rp 5.270.966,76. Permasalahan yang dihadapi dalam usahatani ubi kayu lambau ini yaitu dalam hal jumlah produktivitas. Hal ini disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari keterbatasan modal, dan dalam ilmu teknik budidaya yang tidak sesuai dengan yang dianjurkan. Faktor eksternal masalah yang dihadapi yaitu dari segi pemasaran dimana pedagang pembeli yang menentukan harga jual, serta dari kelembagaan berupa kelompok tani yang tidak aktif sehingga tidak dapat membantu petani dalam mengusahakan usahatani ubi kayu lambau ini.

Dari hasil penelitian diharapkan dinas atau penyuluh pertanian dapat memberikan penyuluhan tentang membudidayakan ubi kayu, serta cara pemeliharaan yang benar. Kerjasama antara Dinas Pertanian salah satunya dengan pemberian bibit unggul yang dapat meningkatkan produktivitas ubi kayu.

**FINANCIAL ANALISYS OF LAMBAU CASSAVA FARM
(*Manihot utilisima*) IN LUBUK ALUNG
PADANG PARIAMAN DISTRICT**

ABSTRACT

This study aims to describe cultivation technique of lambau cassava in Lubuk Alung, Padang Pariaman district, to analyze its financial performance and to analyse any problems in doing the farm. A survey has been carried out to interview cassava farmers. The research method used is a survey method. Data was analysed by a descriptive qualitative for analysis problems in cassava cultivation and farm financial analysis to calculate revenue and profit of cassava cultivation. The population of the study is all farmers lambau cassava planting monocultur technique, have cassava land plantation ≥ 0.3 Ha and have harvested.

The results shows that productivity of lambau cassava have decreased because farmers did not do cultivation technique of lambau cassava as suggested by Departement of Agriculture, especially in using fertilizer. The average reveneu of lambau cassava is IDR 11.174.276,90/Ha/planting season and average profit is IDR 5.270.966,76/Ha/planting season. The problems encountered are about total productivity, this because of internal and external factors. Internal factors including limited capital and inappropriate cultivation technique. The external factors including marketing and institutional aspects.

Base on this research, it is expected that the goverment shoud give more information about cultivation technique of lambau cassava to farmers. Moreover, it is important to increase productivity by using certified seeds from Departement Agriculture.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional, yang memiliki warna sentral karena berperan dalam meletakkan dasar yang kokoh bagi perekonomian negara. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian, sektor pertanian sebagai bagian dari perekonomian nasional memiliki peranan penting karena sektor ini mampu menyerap sumber daya manusia yang paling besar dan memanfaatkan sumber daya secara efisien serta merupakan sumber pendapatan mayoritas penduduk Indonesia secara umum. Hasil sensus pertanian tahun 2009 menunjukkan bahwa dari 2,127 juta penduduk Sumatera Barat yang bekerja, sekitar 24,52 persen bekerja pada sektor pertanian dan ini merupakan sektor utama dalam perekonomian Sumatera Barat (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2009).

Tanaman palawija merupakan salah satu komoditi tanaman pangan. Disamping sebagai penghasil nilai tambah, bahan pangan, dan penyedia lapangan kerja, tanaman ini dapat dijadikan sebagai bahan baku industri. Menurut Harahap (1994), tanaman palawija merupakan sumber bahan makanan penting. Tanaman palawija dapat dikembangkan di lahan sawah dan lahan kering.

Salah satu jenis tanaman palawija adalah ubi kayu (*Manihot utilissima*). Menurut Suprpti (2002), ubi kayu mengandung gizi (nutrisi) yang cukup tinggi dengan komposisi yang lengkap. Sebagai sumber bahan pangan, ubi kayu kaya akan karbohidrat, Vitamin C, dan zat besi. Selain umbi yang segar, daun ubi kayu yang muda dapat dimanfaatkan sebagai sayur karena kaya akan vitamin A dan mengandung zat besi, zat kapur, vitamin B dan vitamin C. Potensi nilai ekonomi dan sosial ubi kayu merupakan bahan pangan masa depan yang berdayaguna untuk bahan baku berbagai industri dan pakan ternak. Aneka makanan yang dibuat dari ubi kayu, selain mensuplai energi (kalori) cukup tinggi, kandungan gizinya juga berguna bagi kesehatan tubuh.

Di Indonesia, menurut data Kementerian Pertanian tahun 2008 lalu, produksi ubi kayu nasional mencapai 21,75 juta ton, dan meningkat menjadi 22,04 juta ton pada tahun 2009. Tingkat produktifitasnya juga terus meningkat dari

180,57 kuintal/ha di tahun 2008 menjadi sekitar 189,86 kuintal/ha pada 2009 (Irawan, 2010). Permintaan terhadap komoditas ubi kayu cenderung meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk, pesatnya perkembangan industri pangan dan pakan, serta meningkatnya volume ekspor ubi kayu. Ubi kayu (*Manihot utilissima*) merupakan bahan makanan penting di Indonesia setelah padi dan jagung. Lebih kurang 60% dari produksi ubi kayu di Indonesia digunakan sebagai bahan makanan, sedangkan 32% digunakan sebagai bahan industri dalam negeri, dan 8% diekspor dalam bentuk gaplek (Sutrisno, 2007).

Perkembangan produksi ubi kayu di Sumatera Barat berfluktuasi. Pada tahun 2003 produksinya 122.689 ton, tahun 2004 produksinya menurun menjadi 105.786 ton, pada tahun 2005 mengalami peningkatan sedikit menjadi 114.199 ton, tahun 2006 juga meningkat menjadi 133.095 ton, tahun 2007 mengalami penurunan produksi menjadi 114.551 ton, pada tahun 2008 kembali mengalami penurunan produksi menjadi 104.876 ton, dan pada tahun 2009 meningkat lagi menjadi 115.492 ton (lampiran 1) (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat, 2010).

Salah satu sentra produksi ubi kayu terbesar di Sumatera Barat terdapat di Kabupaten Padang Pariaman. Kabupaten Padang Pariaman termasuk ke dalam 2 besar daerah penghasil ubi kayu terbesar di Sumatera Barat setelah Kabupaten 50 Kota dengan luas panen 523 Ha dan produksi 16.424 ton (Lampiran 1) (Badan Pusat Statistik, 2010).

Analisis usahatani ubi kayu lambau ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana usahatani ubi kayu lambau yang dilaksanakan oleh petani memberikan keuntungan atau tidak. Hadisapoetro (1999) mengatakan bahwa di dalam mendorong kegairahan petani untuk menaikkan produksi usahatannya, analisa data biaya dan pendapatan usahatani sangat diperlukan. Analisa pendapatan usahatani merupakan salah satu cara untuk membandingkan biaya dan penerimaan dari suatu proses produksi. Usahatani dikatakan menguntungkan apabila penerimaan lebih besar daripada biaya dan dikatakan rugi apabila penerimaan lebih kecil daripada biaya.

1.2. Rumusan Masalah

Kecamatan Lubuk Alung adalah daerah penghasil ubi kayu kedua terbesar di Kabupaten Padang Pariaman (Lampiran 2) (Badan Pusat Statistik, 2010). Berdasarkan lampiran 2 dapat dilihat bahwa produksi tanaman ubi kayu di Kecamatan Lubuk Alung berfluktuatif, pada tahun 2006 produksinya 804,40 ton, tahun 2007 produksinya meningkat menjadi 1.001,5 ton, pada tahun 2008 meningkat lagi menjadi 3.988,71 ton, dan pada tahun 2009 menurun menjadi 3.648,30 ton. Penurunan ini disebabkan karena petani mulai beralih menanam tanaman lain yaitu jagung yang masa panennya lebih cepat yaitu sekitar 3-4 bulan dibandingkan dengan ubi kayu lambau yang baru bisa dipanen pada umur 7-8 bulan.

Berdasarkan hasil wawancara dari survei yang dilakukan dengan bapak Sukarni selaku ketua BPP Lubuk Alung, diketahui bahwa jenis ubi kayu yang ditanam di Kecamatan Lubuk Alung yaitu ubi kayu lambau. Kata lambau sendiri berasal dari bahasa belanda yaitu "Lanbouw" yang berarti pertanian. Ubi kayu lambau merupakan jenis ubi kayu varietas lokal yang cocok untuk dijadikan sebagai bahan baku utama dalam pembuatan kerupuk sanjai, karena gurih dan pada saat proses penggorengan ubi kayu lambau tidak mudah retak atau pecah. Jumlah petani yang melakukan usahatani ubi kayu lambau ini sebanyak 129 orang dan ubi kayu lambau ini biasanya diolah untuk dijadikan kripik dan tepung tapioka.

Dari data yang diperoleh pada saat survei di BPP Lubuk Alung didapatkan bahwa produksi tanaman ubi kayu lambau ini belum optimal, dimana produktifitas ubi kayu lambau di daerah ini hanya berkisar antara 12 sampai 17 ton/hektar, padahal menurut Rukmana (2002) produktifitas ubi kayu dapat mencapai 22-36,5 ton/Ha, apabila ditanam pada daerah yang mempunyai kesuburan yang cukup. Menurut petani rendahnya produktifitas ini disebabkan oleh pemakaian herbisida pada proses penyiangan lahan dan hanya memanfaatkan kesuburan tanah tanpa diberi pupuk, sehingga kesuburan tanah berkurang. Di samping itu masalah panjang bibit yang mereka gunakan. Menurut Lembaga Informasi Pertanian (1995) panjang stek berpengaruh terhadap produksi ubi kayu. Panjang stek batang ubi kayu yang bagus adalah sekitar 20-25 cm. Ukuran stek

panjang 25 cm dapat menghasilkan produksi lebih tinggi daripada stek panjang 50 cm. Stek yang terlalu pendek atau kurang dari 20 cm tidak baik untuk dijadikan bibit karena akan mudah kering. Sehingga produksi ubi kayu di Kecamatan Lubuk Alung masih dapat ditingkatkan lagi dengan memperbaiki penggunaan panjang bibit yang petani gunakan.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan di Kecamatan Lubuk Alung, setelah panen hasil dari usahatani ubi kayu ini langsung dijual dalam bentuk bahan mentah ke daerah Padang, Bukittinggi dan Payakumbuh. Padahal, apabila usahatani ubi kayu ini diusahakan dengan melakukan pengolahan lebih lanjut, maka usahatani ubi kayu ini menguntungkan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Deni Winelfia (2009) dengan judul "*Analisa Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Ubi Kayu Dasun di Kenagarian Gadut Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam*" didapat bahwa pelaksanaan kultur teknis tanaman ubi kayu dasun yang dilakukan petani belum optimal, sehingga hasil yang diperoleh belum maksimal. Hal ini terlihat dari pengolahan lahan, waktu dan cara pemakaian pupuk, ukuran bibit yang tidak sesuai dengan anjuran PPL dan teori yang ada. Produksi yang dihasilkan petani masih rendah yaitu dengan rata-rata perhektar 14.293,83 Kg. Pendapatan rata-rata perhektar yang diperoleh petani ubi dasun adalah Rp 9.807.096, dengan pendapatan tertinggi Rp 16.321.623,33 dan terendah Rp 6.640.363,67, dan keuntungan rata-rata perhektar permusim tanam adalah Rp 1.971.010,30. Usahatani ini masih layak untuk dijalankan dimana R/C ratio rata-rata per hektar per musim tanam 1,13.

Oleh karena itu, tanaman ubi kayu ini seharusnya dapat lebih dikembangkan agar diperoleh hasil yang maksimal. Pada saat pra survei (Januari) diketahui harga jual ubi kayu cukup tinggi yakni Rp.1.500,-/kg, akan tetapi pada saat penelitian (Juli-Agustus), terjadi penurunan harga jual ubi kayu lambau menjadi Rp.1.200,-/kg. Ini tentu akan mempengaruhi dari segi pendapatan bagi petani. Sehingga perlu dianalisa sejauh mana usahatani ubi kayu lambau ini menguntungkan bagi petani. Dengan demikian, permasalahan penelitian dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan kultur teknis usahatani ubi kayu lambau yang dilakukan petani di Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman?

2. Berapa pendapatan dan keuntungan usahatani ubikayu lambau yang dikembangkan di Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman?
3. Apa permasalahan yang dihadapi oleh petani dalam melaksanakan usahatani ubi kayu lambau ini?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pelaksanaan kultur teknis usahatani ubi kayu lambau di Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman.
2. Menganalisis pendapatan dan keuntungan usahatani ubi kayu lambau yang dikembangkan di Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman
3. Mengidentifikasi permasalahan usahatani ubi kayu lambau di Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi dan rekomendasi bagi petani dalam upaya mengelola usahatani ubi kayu, khususnya di daerah penelitian. Disamping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah, khususnya pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan pertanian yang dapat menunjang peningkatan perekonomian masyarakat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Budidaya Ubi kayu

Ubi kayu atau ketela pohon alias singkong adalah tiga sebutan yang berbeda dengan makna yang sama. Menurut para sarjana botani, ubi kayu berasal dari Brazil. Dari Brazillah ubi kayu kemudian menyebar ke benua Afrika, Madagaskar, India, Hindia Belanda, terus ke Tiongkok dan akhirnya berlabuh di Indonesia (Lingga, 1986).

Ubi kayu (*Manihot utilissima*) adalah salah satu produk yang digolongkan ke dalam jenis tanaman pangan. Ubi kayu dibutuhkan oleh tubuh yang bisa dijadikan sebagai pengganti beras yang berguna sebagai sumber energi pertumbuhan dan kesehatan. Jika kebutuhannya dapat dipenuhi dalam jumlah yang tepat, maka akan dapat meningkatkan daya tahan tubuh terhadap berbagai macam penyakit dan peningkatan energi yang dibutuhkan. Ini berarti akan meningkatkan kualitas dan produktifitas, sehingga kualitas hidup akan meningkat (Samadi, 2004).

Batang tanaman ubi kayu berkayu dan beruas-ruas, dan panjang, yang ketinggiannya mencapai 3 meter atau lebih. Warna batang bervariasi tergantung kulit luar, tetapi batang yang masih muda pada umumnya berwarna hijau dan setelah tua berubah menjadi keputih-putihan, kelabu, hijau kelabu, atau cokelat kelabu. Empulur batang berwarna putih, lunak dan strukturnya empuk seperti gabus (Rukmana, 2002).

Menurut Rukmana (2002) produktifitas ubi kayu dapat mencapai 22-36,5 ton/Ha, apabila ditanam pada daerah yang mempunyai kesuburan yang cukup. Untuk berproduksi optimal, ubi kayu memerlukan curah hujan 150-200 mm pada umur 1-3 bulan, 250-300 mm pada umur 4-7 bulan, dan 100-150 mm pada fase menjelang dan saat panen (Wargiono, 2007). Berdasarkan karekteristik iklim Indonesia dan kebutuhan air tersebut, ubi kayu dapat dikembangkan di hampir semua kawasan, baik di daerah beriklim basah maupun beiklim sedang sepanjang air tersedia sesuai dengan kebutuhan tanaman tiap fase pertumbuhan. Pada umumnya daerah sentra produksi ubi kayu memiliki tipe iklim C, D, dan E, serta

jenis lahan yang didominasi oleh tanah alkalin dan tanah masam, kurang subur, dan peka terhadap erosi.

Dalam pembudidayaannya, sumber bibit ubi kayu berasal dari pembibitan tradisional berupa stek yang diambil dari tanaman yang berumur lebih dari 8 bulan dengan kebutuhan bibit untuk sistem budidaya ubikayu monokultur adalah 10.000-15.000 stek/ha. Asal stek, diameter bibit, ukuran stek, dan lama penyimpanan bibit berpengaruh terhadap daya tumbuh dan hasil ubi kayu. Bibit yang dianjurkan untuk ditanam adalah stek dari batang bagian tengah dengan diameter batang 2-3 cm, panjang 15-20 cm, dan tanpa penyimpanan (Tim Prima Tani, 2006).

Pengolahan tanah perlu dilakukan agar tanah menjadi gembur, sehingga perakaran/umbi akan tumbuh dengan optimal. Setelah lahan diolah dengan sempurna (kedalaman sekitar 25 cm), bibit berupa stek batang dengan panjang kurang lebih 30 cm, ditanam dengan jarak tanam bervariasi sekitar 80-130 cm x 60-100 atau 100 x 100 cm, sehingga jumlah bibit yang harus disediakan untuk luasan 1 Ha dan untuk penyulaman serta seleksi mencapai sekitar 11.000 batang. Waktu penanaman dilakukan pada saat kelembaban tanah dalam keadaan mencapai kapasitas lapang, yaitu biasanya pada saat musim hujan atau ketersediaan air pada lapisan olah sekitar 80% , karena selama masa fase pertumbuhan tersebut ubi kayu memerlukan air yang cukup. Stek ditanam dengan posisi vertikal dengan kedalaman 15 cm memberikan hasil tertinggi baik pada musim hujan maupun musim kemarau. Penanaman stek dengan posisi vertikal juga dapat memacu pertumbuhan akar dan menyebar merata di lapisan olah (Suriawiria, 2007).

Untuk tanaman ubikayu sistem monokultur, disarankan pemberian pupuk anorganik sebanyak 200 kg urea, 100 kg SP36, dan 100 kg KCL per hektar yang diberikan sebanyak tiga tahap. Tahap I umur 7-10 hari diberikan 50 kg Urea, 100 kg SP36, dan 50 kg KCL/ha, dan tahap II umur 2-3 bulan diberikan 75 kg Urea dan 50 kg KCL/ha, serta tahap III umur 5 bulan diberikan lagi 75 kg Urea/ha. Pupuk organik dapat digunakan sebanyak 1-2 t/ha pada saat tanam (Roja, 2009).

Kelemahan ubi kayu pada fase pertumbuhan awal adalah tidak mampu berkompetisi dengan gulma. Periode kritis atau periode tanaman harus bebas

gangguan gulma adalah antara 5-10 minggu setelah tanam. Bila pengendalian gulma tidak dilakukan selama periode kritis tersebut, produktivitas dapat turun sampai 75% dibandingkan kondisi bebas dari gulma. Untuk itu, penyiangan diperlukan hingga tanaman bebas dari gulma sampai berumur sekitar 3 bulan (Tim Prima Tani, 2006). Kegiatan pemeliharaan yang lain yaitu pengendalian hama dan penyakit, namun sampai dengan saat ini khusus pada tanaman ubi kayu belum terdapat serangan hama dan penyakit yang serius, sehingga dapat dikatakan tidak diperlukan pemberantasan hama dan penyakit (Suriawiria, 2007).

Menurut Tim Prima Tani (2006), waktu panen yang paling baik adalah pada saat kadar karbohidrat mencapai tingkat maksimal. Bobot umbi meningkat dengan bertambahnya umur panen, sedangkan kadar pati cenderung stabil pada umur 7-9 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa umur panen ubi kayu fleksibel. Panen pada saat tanaman berumur 8-10 bulan dan dapat ditunda hingga umur 12 bulan. Fleksibilitas umur panen tersebut memberi peluang petani melakukan pemanenan pada saat harga jual tinggi. Dalam kurun waktu 5 bulan tersebut (panen 8-12) dapat dilakukan pemanenan bila harga jual ubi kayu naik karena tidak mungkin melakukan penyimpanan ubi kayu di gudang penyimpanan seperti halnya tanaman pangan lainnya. Selain itu, pembeli biasanya akan membeli ubi kayu dalam bentuk segar yang umurnya tidak lebih dari 2 x 24 jam pada saat panen.

Di bidang industri, ubi kayu menghasilkan bioethanol, yang dapat dijadikan bahan bakar nabati, karena memiliki kandungan oksigen lebih tinggi sehingga terbakar lebih sempurna, bernilai oktan lebih tinggi, dan ramah lingkungan karena mengandung emisi gas karbon monoksida lebih rendah dibandingkan dengan bahan bakar minyak (Wargiono, 2007).

2.2 Analisis Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang dimilikinya sebaik-baiknya dan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan hasil yang melebihi input yang diberikan (Soekartawi, 1995).

Untuk mencapai peningkatan produktifitas dan keberhasilan suatu usahatani menurut Hernanto (1989), ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu: (1) faktor intern, seperti : petani, pengelola, tanah dan usahatani, petani yang mengalokasikan penerimaan keluarga, jumlah keluarga dan (2) faktor ekstern, seperti: tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, aspek-aspek yang menyangkut pemerataan hasil dan bahan usahatani (harga hasil, harga sarana produksi, dll), fasilitas kredit serta sarana penyuluhan bagi petani

Selanjutnya menurut Mubyarto (1989), usahatani yang produktif berarti usahatani itu produktifitasnya tinggi. Pengertian produktifitas ini sebenarnya merupakan penggabungan antara konsepsi usaha (fisik) dengan kapasitas tanah. Efisiensi fisik mengukur banyaknya hasil produksi (output) yang akan diperoleh dari satu kesatuan input. Tanah merupakan salah satu faktor ekonomi tempat pabriknya hasil-hasil pertanian, tempat produksi berjalan serta tempat hasil keluar yang dapat dibuktikan dari tinggi rendahnya balas jasa yang diberikan tanah tersebut (Mubyarto, 1989).

Analisa usahatani menggambarkan apakah usahatani yang dilakukan tersebut memberikan manfaat atau tidak. Hadisapoetro (1999) mengatakan bahwa di dalam mendorong kegairahan petani untuk menaikkan produksi usahatannya, analisa data biaya dan pendapatan usahatani sangat diperlukan. Analisa pendapatan usahatani merupakan salah satu cara untuk membandingkan biaya dan penerimaan dari suatu proses produksi. Usahatani dikatakan menguntungkan apabila penerimaan lebih besar daripada biaya dan dikatakan rugi apabila penerimaan lebih kecil daripada biaya.

Menurut Soekartawi (1995), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani dan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya-biaya. Faktor biaya sangat menentukan kelangsungan proses produksi. Secara umum petani mengharapkan keuntungan atau penerimaannya akan selalu lebih besar dari biaya tunai yang telah mereka keluarkan. Biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses produksi

serta membawanya dalam produk disebut biaya produksi. Termasuk didalamnya barang yang dibeli dan jasa yang dibayar didalam maupun diluar usahatani.

Menurut Hernanto (1989), ada 4 kategori biaya, yaitu: 1) Biaya tetap (*fixed cost*), yaitu biaya yang penggunaannya tidak habis dalam suatu masa produksi. Besarnya biaya tetap tergantung pada jumlah output yang diproduksi dan tetap harus dikeluarkan walaupun tak ada produksi. Komponen biaya tetap antara lain tanah. 2) Biaya berubah-ubah (*variabel cost*), yaitu biaya yang besar kecilnya sangat tergantung pada skala produksi. Yang tergolong kedalam biaya ini adalah biaya pupuk, bibit, pestisida, tenaga kerja luar keluarga, biaya panen, pengolahan tanah dan sewa tanah. 3) Biaya tunai, biaya tunai dari biaya tetap adalah pajak tanah, sedangkan biaya tunai dari biaya variabel adalah biaya bibit, biaya pupuk, obat-obatan dan biaya tenaga kerja luar keluarga. 4) Biaya tidak tunai (diperhitungkan), untuk biaya tetap antara lain biaya penyusutan, sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya panen dan pengolahan tanah dari tenaga kerja dalam keluarga dan biaya pupuk kandang sendiri.

Adapun konsep-konsep biaya pada usahatani ini yaitu : a) biaya yang dibayarkan yaitu biaya yang dikeluarkan secara tunai oleh petani selama proses produksi, terdiri dari : 1) Biaya tenaga kerja luar keluarga, merupakan besarnya nilai yang dikorbankan untuk memperoleh factor produksi tenaga kerja, dinyatakan dalam Rp/HKP. 2) Biaya pupuk, merupakan besarnya nilai yang dikorbankan untuk memperoleh pupuk, besarnya dinyatakan dalam Rp/Kg. 3) Biaya obat-obatan, merupakan besarnya nilai yang dikorbankan untuk memperoleh obat-obatan yang dinyatakan dalam Rp/Liter. 4) Pajak Bumi dan Bangunan, merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kewajiban petani pada negara dihitung dalam Rp/Musim Tanam. 5) Biaya pasca panen, merupakan biaya yang dikeluarkan pada saat pascapanen, yang terdiri dari biaya pembelian karung yang dihitung dalam Rp/buah. 6) Biaya bibit, merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan bibit, dihitung dalam Rp/Kg. 7) Hutang, merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kewajiban atas pinjaman yang diberikan oleh kelompok, dihitung dalam Rp/Musim Tanam. b) biaya yang diperhitungkan yaitu : 1) Biaya penyusutan alat, dihitung dalam satuan Rp/Tahun. 2) Biaya tenaga kerja dalam keluarga, merupakan biaya yang timbul akibat

dilibatkannya anggota keluarga dalam berusahatani yang dihitung dalam Rp/HKP. 3) Biaya bibit, merupakan biaya yang ada akibat menggunakan bibit yang berasal dari hasil panen musim tanam sebelumnya, dihitung dalam Rp/Kg. 4) Bunga modal, dihitung dalam Rp/MT (Hernanto, 1989).

Secara ekonomi modal adalah barang-barang yang bernilai ekonomi yang digunakan untuk menghasilkan tambahan kekayaan ataupun untuk meningkatkan produksi. Dalam perusahaan modal tersebut adalah seluruh kekayaan yang digunakan dalam usaha. Modal digunakan untuk menghasilkan barang-barang konsumsi atau barang-barang modal. Peran modal dalam usahatani ialah :

- (a) Modal itu dapat digunakan penghemat tanah, produktivitas tanah dapat ditingkatkan dengan memasukkan modal yang lebih banyak ke dalamnya.
- (b) Modal dapat menghemat Tenaga (*Labor Saving*), dengan penambahan modal berupa penambahan alat-alat mekanis dapat menghemat tenaga.
- (c) Modal dapat menghemat waktu, dengan penambahan berupa mesin-mesin, waktu pengolahan tanah, panen atau pengolahan hasil dapat lebih ditingkatkan.
- (d) Modal dapat menghemat biaya, dengan penambahan modal usahatani dapat diintensifkan pengusahaannya.
- (e) Modal dapat memperbaiki kualitas produksi. Dengan pemakaian bibit yang lebih baik, alat-alat yang baik, Hal ini masing-masing atau secara bersamaan dapat meningkatkan hasil produksi (Sa'ad, 2010).

Tenaga kerja adalah salah satu faktor penentu, terutama bagi usahatani yang sangat tergantung musim. Kelangkaan tenaga kerja berakibat mundurnya penanaman sehingga berpengaruh pada pertumbuhan tanaman, produktivitas dan kualitas produk. Baik pada usahatani keluarga maupun perusahaan pertanian peranan tenaga kerja belum sepenuhnya dapat diatasi dengan teknologi yang menghemat tenaga (teknologi mekanis). Hal ini dikarenakan selain mahal, juga ada hal-hal tertentu dimana tenaga kerja manusia tidak dapat digantikan (Suratijah, 2006).

Untuk meningkatkan produksi dan keuntungan usahatani, petani memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang meliputi produksi dan perlindungan tanaman, aspek-aspek ekonomi usahatani, pemilihan mesin-mesin dan perawatan, kredit dan keuangan, pemasaran, pengelolaan tenaga kerja dan komunikasi serta pencarian informasi (Nuraeni dan Hidayat, 1994).

2.3. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Diana Chalil (2003), dengan judul “Agribisnis Ubi kayu di Sumatera Utara” didapatkan hasil bahwa kondisi produksi dan pendapatan pada usahatani ubi kayu sudah cukup baik dan berjalan lancar. Akan tetapi tidak menunjukkan perkembangan atau mencari peluang pasar lainnya. Umumnya ubi kayu dipilih karena pemeliharaannya yang mudah dan tidak memerlukan perhatian yang intensif, tetapi masih cukup memberikan tambahan penghasilan yang memadai.

Dilihat dari kondisi pemasaran ubi kayu dapat dikatakan sederhana dan relatif tetap. Rantai pemasarannya pendek sehingga *share margin* yang terbesar dapat diperoleh pihak produsen. Hubungan antar subsistem agribisnis ubi kayu dapat dibedakan atas dua kelompok utama yaitu hubungan yang tidak erat dan tidak kontiniu pada subsistem penyedia sarana produksi dengan petani karena tidak saling menguntungkan dan hubungan yang erat dan kontiniu pada subsistem produksi, pemasaran dan pengolahan karena terdapat hubungan yang saling menguntungkan. Pada saluran pemasaran awal, dari petani sampai ke pabrik tapioka diperoleh gambaran bahwa bagian yang diterima petani adalah sebesar 66,67 % dan sisanya adalah biaya pemasaran dan upah dengan bagian terbesar untuk agen (13,77%) dan transportasi (11,67%), disini dapat dilihat besarnya keuntungan yang diterima oleh petani yaitu lebih dari 50%, dengan pendapatan rata-rata Rp 400.000,-/bulan/ha atau Rp 2.595.550,-/mt/ha (dengan rata-rata umur panen 6-8 bulan) dengan pola monokultur.

Sedangkan menurut Tri (2009) dengan judul “Penanaman Ubi kayu Sistem *Double Row*” yang dilakukan di Lampung. Keuntungan bersih usahatani ubi kayu dengan sistem tanam *double row* adalah Rp. 13.338.500,- sedangkan cara petani biasa hanya Rp. 4.845.000,-. Bila dilihat dari efisiensi usahatani yaitu nilai R/C, usahatani ubikayu yang menggunakan sistem tanam *double row* menghasilkan nilai R/C = 2,76 sedangkan cara petani nilai R/C = 2,04. Hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani ubi kayu dengan sistem tanam *double row* lebih kompetitif dan menguntungkan dibandingkan dengan cara petani. Selain itu, tingkat pengembalian investasi dari usahatani ubi kayu dengan sistem tanam *double row* lebih baik dibandingkan dengan cara petani. Selain itu, tingkat

pengembalian investasi dari usahatani ubikayu dengan sistem tanam double row lebih baik dibandingkan dengan cara petani. Dilihat dari titik impas produksi (TIP) dan titik impas harga (TIH), maka usahatani ubikayu dengan sistem tanam double row memiliki nilai Tingkat Impas Produksi (TIP) 20.837 kg dan Tingkat Impas Harga (TIH) Rp.144,- sedangkan pada cara petani memiliki nilai Tingkat Impas Produksi (TIP) 13.188 kg dan Tingkat Impas Harga (TIH) Rp. 200,-.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Deni Winelfia (2009) dengan judul "*Analisa Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Ubi Kayu Dasun di Kenagarian Gadut Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam*" didapat bahwa pelaksanaan kultur teknis tanaman ubi kayu dasun yang dilakukan petani belum optimal, sehingga hasil yang diperoleh belum maksimal. Hal ini terlihat dari pengolahan lahan, waktu dan cara pemakaian pupuk, ukuran bibit yang tidak sesuai dengan anjuran PPI dan teori yang ada.

Produksi yang dihasilkan petani masih rendah yaitu dengan rata – rata perhektar 14.293,83 Kg. Pendapatan rata-rata perhektar yang diperoleh petani ubi dasun adalah Rp 9.807.096, dengan pendapatan tertinggi Rp 16.321.623,33 dan terendah Rp 6.640.363,67, dan keuntungan rata-rata perhektar permusim tanam adalah Rp 1.971. 010,30. Usahatani ini masih layak untuk dijalankan dimana R/C ratio rata-rata per hektar per musim tanam 1,13.

Dari penelitian diatas diperoleh informasi bahwa usahatani ubi kayu merupakan usahatani yang memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan karena ubi kayu selain untuk dikonsumsi rumah tangga, ubi kayu dapat dijadikan sebagai bahan baku untuk industri. Oleh karena itu, diharapkan dapat menjadi gambaran usahatani yang dilakukan di Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman. Dimana, pada daerah Kecamatan Lubuk Alung ini memiliki potensi untuk meningkatkan produktifitas ubi kayu karena jenis bibit yang digunakan adalah varietas unggul yang disebut oleh warga di Kecamatan Lubuk Alung dengan nama ubi kayu lambau. Sehingga pendapatan petani ubi kayu dapat lebih tinggi serta keuntungan yang diperoleh petani ubi kayu nantinya dapat lebih meningkat.

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

III. METODOLOGI PENELITIAN

3. 1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), berdasarkan pertimbangan bahwa Kecamatan Lubuk Alung merupakan salah satu daerah penghasil ubi kayu terbesar di Kabupaten Padang Pariaman (Lampiran 2).

Penelitian ini telah dilaksanakan selama dua bulan, yaitu dari bulan Juli sampai Agustus 2011 setelah dikeluarkannya surat izin penelitian dari Fakultas Pertanian Universitas Andalas.

3. 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *survey*. Menurut Nazir (2003), metode *survey* adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik yang institusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok dan penyelidikan secara kritis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan tertentu di dalam daerah ataupun lokasi daerah.

Tujuan menggunakan metode *survey* dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang mewakili daerah itu dengan benar, serta menjawab apa permasalahan yang dihadapi oleh petani yang berusahatani ubikayu, serta pendapatan dan keuntungan yang diterima oleh petani di Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman.

3.3. Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani yang mengusahakan ubi kayu lambau di Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman. Dengan kriteria: (1) petani yang menanam ubi kayu secara monokultur, (2) petani yang luas lahannya $\geq 0,3$ ha, (3) petani yang telah melakukan panen dan memasarkannya hasilnya pada satu kali periode musim tanam (Desember 2010 – Juli 2011).

Banyaknya petani ubi kayu lambau di Kecamatan Lubuk Alung yang memenuhi kriteria di atas adalah 89 orang petani ubi kayu lambau berdasarkan hasil wawancara dengan selaku ketua BPP Lubuk Alung (Lampiran 3). Pengambilan sampel dilakukan yakni dengan cara mengambil 30 orang petani sampel dari 89 populasi yang ada dengan cara acak sederhana (*simple random sampling*), karena setiap unit dalam sampel mempunyai peluang yang sama untuk dipilih (Nazir, 2003). Menurut Soekartawi (1995), sampel yang berjumlah paling sedikit 30 sampel dibutuhkan untuk menghindari bias pada perhitungan dalam menganalisis data.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani responden menggunakan kuisisioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan penelitian, literatur-literatur yang menunjang penelitian serta instansi pemerintah yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

3.5. Variabel yang Diamati

1. Untuk tujuan pertama yaitu : Mendeskripsikan kultur teknis usahatani ubi kayu lambau yang dilakukan petani, maka variabel yang diteliti adalah:
 - a. Budidaya ubi kayu yang meliputi : penyiapan bibit, persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan (pengairan,penyiangan, pemupukan, penyulaman, dan, pemberantasan hama dan penyakit) , serta panen.
 - b. Sarana produksi yang digunakan berupa; lahan (luas lahan, kepemilikan lahan), obat-obatan (waktu pemberian, dosis yang diberikan), tenaga kerja, serta produksi yang dihasilkan oleh petani.
2. Untuk tujuan kedua, menganalisis usahatani ubi kayu variabel yang diamati:
 - a. Variabel Penerimaan
 - a) Penerimaan dalam usahatani diukur berdasarkan produksi. Penerimaan diperoleh dari jumlah produksi dikalikan harga (Hadisapoetro, 1999). Penerimaan dari usahatani ubi kayu ini yaitu penjumlahan dari hasil produksi umbi dikalikan dengan harga jual, dan ditambah hasil pucuk

ubi kayu dikalikan dengan harga jual, pada satu kali periode musim tanam dihitung dari bulan Desember 2010 sampai dengan bulan Juli 2011.

b. Variabel Biaya Produksi

Diperoleh dari biaya yang dikeluarkan petani dalam musim tanam dari bulan Desember 2010 sampai bulan Juli 2011. Biaya total terdiri dari (a) Biaya yang dibayarkan yaitu biaya yang benar-benar dikeluarkan dalam proses produksi yaitu : biaya pestisida organik, biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga (HKP), biaya pajak, biaya transportasi, (b) Biaya yang diperhitungkan yaitu biaya yang diperhitungkan atas Tenaga Kerja Dalam Keluarga, biaya sewa lahan/tanah (taksiran biaya sewa yang harus dibayarkan jika lahan sewa), bunga modal, biaya penyusutan.

3. Untuk menjawab tujuan ketiga mengetahui permasalahan yang dihadapi petani ubi kayu lambau :

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi petani dalam pengembangan usahatani ubi kayu lambau ini dibutuhkan data-data yang dapat digunakan sebagai informasi dan dapat dibandingkan dengan keadaan usahatani. Peneliti memperoleh data-data dan informasi secara deskriptif yang berasal dari sumber, yaitu petani ubi kayu lambau, ketua BPP Lubuk Alung, dan penelitian terdahulu ataupun literatur yang menunjang penelitian ini.

- a. Faktor internal (faktor-faktor yang berasal dari dalam diri petani), meliputi ketersediaan modal, dan teknik budidaya ubi kayu
- b. Faktor eksternal (faktor-faktor yang berasal di luar sistem usahatani itu sendiri) yaitu pemasaran serta kelembagaan.

3.6 Definisi Operasional

1. Usahatani adalah sistem budidaya yang mengusahakan ubi kayu lambau mulai dari penanaman sampai panen dan berupaya untuk memanfaatkan sumber daya seoptimal mungkin.
2. Produksi usahatani adalah hasil usahatani ubi kayu lambau dalam bentuk umbi dengan satuan kilogram dan pucuk ubi dalam satuan ikat.
3. Penerimaan adalah perkalian antara produksi umbi yang dipanen dengan harga jual, ditambah dengan perkalian antara produksi pucuk ubi dengan harga jual.

4. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk usahatani ubi kayu lambau selama proses produksi berlangsung sampai siap untuk dipasarkan.
5. Biaya yang diperhitungkan yaitu biaya yang tidak dikeluarkan oleh petani secara langsung akan tetapi dihitung karna akan mempengaruhi keuntungan.
6. Pendapatan usahatani adalah jumlah penerimaan yang diperoleh petani ubi kayu lambau dikurangi biaya produksi (biaya dibayarkan).
7. Keuntungan usahatani adalah jumlah penerimaan yang diperoleh petani ubi kayu lambau dikurangi dengan biaya total (biaya dibayarkan ditambah dengan biaya diperhitungkan).
8. Faktor internal adalah faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam mengusahakan usahatani ubi kayu lambau ini yang berasal dari dalam diri si petaninya sendiri seperti ketersediaan modal dan ilmu dalam teknik budidaya.
9. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam mengusahakan usahatani ubi kayu lambau ini yang berasal dari luar seperti penentuan harga jual dan kelembagaan.

3.7. Data yang Dikumpulkan

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data dari petani sampel, data yang dikumpulkan dari petani sampel adalah:

- 1) Identitas petani sampel, meliputi nama, umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, jumlah anggota keluarga, lama berusaha tani.
- 2) Lahan, meliputi luas lahan dan status kepemilikan lahan.
- 3) Kultur teknis, dan pasca panen meliputi:
 - a) Pembersihan lahan.
 - b) Pembuatan lubang tanam, meliputi cara pembuatan lubang, jarak antara satu lubang dengan lubang lainnya.
 - c) Penanaman, meliputi waktu tanam, kedalaman lubang tanam, dan kebutuhan bibit.
 - d) Pemupukan, meliputi cara pemupukan waktu pemupukan, serta dosis pemupukan.

- e) Pemeliharaan, meliputi penyulaman (penggantian tanaman yang mati) dan penyiangan.
 - f) Pengendalian hama dan penyakit, meliputi cara pengendalian, jenis pestisida yang dipakai, dosis pestisida yang dipakai, waktu pengendalian serta alat yang digunakan.
 - g) Pemanenan, syarat umbi yang siap dipanen, waktu panen, serta cara pemanenan.
- 4) Sumber modal, meliputi:
- a) Milik sendiri
 - b) Pinjaman dari lembaga informal
 - c) Pinjaman dari pemilik modal lain
- 5) Penggunaan faktor produksi, meliputi:
- a) Bibit, meliputi jenis, jumlah (batang), harga bibit (batang).
 - b) Pupuk yang digunakan yaitu abu sisa pembakaran tanaman ubi kayu yang sudah dipanen sebelumnya
 - c) Obat-obatan, meliputi jenis, jumlah (Kg), harga (Rp/Kg).
 - d) Peralatan meliputi *handsprayer*.
 - e) Jumlah tenaga kerja dalam keluarga (HKP).
 - f) Jumlah tenaga kerja luar keluarga (HKP).
- 6) Biaya-biaya selama produksi sampai pasca panen. Meliputi, sewa lahan, biaya bibit, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya penyusutan, biaya panen, biaya transportasi, pajak dan bunga dan bunga modal.
- 7) Jumlah produksi selama satu musim tanam (MT), pada periode masa tanam dari bulan Desember 2010 sampai dengan bulan Juli 2011.

2. Data sekunder

Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Keadaan umum daerah penelitian, meliputi letak geografis, batas-batas wilayah, luas wilayah (ha), jarak ibu kota kecamatan dengan ibu kota kabupaten (km), topografi / bentuk permukaan daerah, tinggi daerah di atas permukaan laut (m), jenis tanah, pH tanah, curah hujan rata-rata (mm/tahun), suhu rata-rata, dan kelembaban udara (%).

- b. Kondisi ekonomi dan sosial budaya masyarakat daerah penelitian, meliputi, jumlah penduduk, mata pencaharian, tingkat pendidikan penduduk, komposisi penduduk menurut umur, penggunaan lahan, sarana dan prasarana perekonomian, dan pendidikan yang tersedia bagi masyarakat.

3.8. Analisis Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk tujuan pertama yaitu mengetahui kultur teknis usahatani ubi kayu lambau, dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan melihat pelaksanaan yang dilakukan oleh petani di lapangan kemudian membandingkan dengan literatur yang ada.

Tabel 1. Kultur Teknis Usahatani Ubi Kayu Lambau di Kecamatan Lubuk Alung.

No.	Uraian	Penerapan Oleh Petani sampel	Berdasarkan Literatur	Keterangan
1.	Penyiapan bibit			
2.	Pengolahan lahan			
3.	Penanaman			
4.	Pemeliharaan a. Pengairan b. Penyiangan c. Pemupukan d. Penyulaman e. Pemberantasan Hama dan Penyakit			
5.	Panen			

2. Untuk tujuan kedua menganalisis usahatani ubi kayu lambau, yaitu menghitung penerimaan, biaya yang dibayarkan, biaya yang diperhitungkan, pendapatan dan keuntungan digunakan analisis kuantitatif.
 - a) Penerimaan adalah nilai uang yang diterima dari hasil penjualan produksi. Penerimaan dari usahatani ubi kayu ini yaitu penjumlahan dari hasil produksi umbi dikalikan dengan harga jual, dan ditambah hasil pucuk ubi kayu dikalikan dengan harga jual, pada satu kali periode musim tanam
 - b) Biaya yang dibayarkan yakni penjumlahan dari biaya pembelian herbisida, biaya bagi hasil, tenaga kerja luar keluarga.

- c) Biaya yang diperhitungkan yaitu penjumlahan dari biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya sewa lahan milik sendiri, serta biaya bunga modal sendiri, penyusutan peralatan.
- d) Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dibayarkan tunai, dapat dihitung menurut Hadisapoetro (1999), dengan menggunakan rumus:

$$Y_i = \{(X_u.H_u) + (X_p.H_p)\} - B_t$$

Dimana:

Y_i = Pendapatan Usahatani (Rp/MT)

X_u = Jumlah Produksi Umbi (Rp/MT)

H_u = Harga Jual Umbi (Rp/MT)

X_p = Jumlah Produksi Pucuk Ubi (Rp/ikat)

H_p = Harga Jual Pucuk Ubi (Rp/ikat)

B_t = Biaya yang dibayarkan (Rp/MT)

- e) Keuntungan usahatani adalah selisih antara nilai dengan biaya total. Keuntungan petani dapat dihitung menurut Hadisapoetro (1999), dengan rumus:

$$K_i = \{(X_u.H_u) + (X_p.H_p)\} - B_T$$

Dimana :

K_i = Keuntungan (Rp/MT)

X_u = Jumlah Produksi Umbi (Rp/MT)

H_u = Harga jual Umbi (Rp/MT)

X_p = Jumlah Produksi Pucuk Ubi (Rp/ikat)

H_p = Harga Jual Pucuk Ubi (Rp/ikat)

B_T = Biaya total (Rp/MT)

- f) Biaya penyusutan ini dikenakan untuk alat-alat pertanian yang digunakan yaitu : *handsprayer*, cangkul dan sabit. Perhitungan biaya penyusutan ini menggunakan metode garis lurus yang merupakan suatu

teknik penghitungan penyusutan berdasarkan biaya awal dan nilai akhir dari alat. Penghitungan ini didasarkan bahwa alat-alat yang digunakan dalam usahatani menyusut dalam besaran yang sama setiap tahunnya. Penghitungan biaya penyusutan ini pertahun adalah sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan pertahun (Rp/thn)} = \frac{\text{Nilai investasi} - \text{nilai sisa}}{\text{Umur ekonomis}}$$

$$\text{Penyusutan perMT (Rp/MT)} = \frac{\text{Nilai peny pertahun}}{\text{Umur ekonomis}} \times \text{MT (8 bulan)}$$

(Subanar, 1994)

g) Bunga modal dihitung berdasarkan tingkat suku bunga yang berlaku didaerah penelitian.

$$\text{Bunga modal (Rp/MT)} = \frac{\text{Suku bunga} \times \text{biaya total}}{12 \text{ bulan}} \times \text{MT (8 bulan)}$$

Tabel 2. Analisis Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Ubi Kayu Lambau Kecamatan Lubuk Alung.

No.	Uraian	Jumlah (Rp/Luas Lahan/MT)	Jumlah (Rp/Ha/MT)
1.	Produksi umbi per musim tanam (kg) Produksi pucuk ubi per musim tanam (ikat)		
2.	Harga jual umbi (Rp) Harga jual pucuk ubi (Rp)		
3.	Penerimaan (Rp) (1 x 2)		
4.	Biaya yang dibayarkan (Rp) : a. Biaya pembelian herbisida b. Biaya TKLK c. Bagi Hasil		
	Total Biaya yang dibayarkan (Rp) :		
5.	Biaya yang diperhitungkan (Rp) : a. Biaya tenaga kerja dalam keluarga b. Bunga modal c. Sewa lahan d. Penyusutan alat e. Biaya bibit		
	Total Biaya yang diperhitungkan (Rp) :		
6.	Total biaya (Rp) (4 + 5)		
7.	Pendapatan (Rp) (3 - 4)		
8.	Keuntungan (Rp) (3 - 6)		

3. Untuk tujuan ketiga yaitu mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh petani ubi kayu lambau dalam melakukan usahatannya dengan

menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui kuisisioner dengan melihat faktor internal dan eksternalnya.

- a) Faktor internal adalah faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam mengusahakan usahatani ini yang berasal dari dalam diri petani sehingga dapat membantu meningkatkan taraf hidupnya baik dari segi produksi ataupun pendapatan meliputi keterbatasan modal, teknik budidaya dan sarana produksi (Sa'ad, 2010).

Pada penelitian ini yang merupakan faktor internal yaitu ketersediaan modal dan ilmu dalam teknik budidaya.

- b) Faktor Eksternal adalah faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam mengusahakan yang berasal dari luar yang dapat menghambat petani dalam melaksanakan usahatannya meliputi serangan hama dan penyakit, kejadian alam, harga dan kelembagaan (Sa'ad, 2010).

Pada penelitian ini yang merupakan faktor eksternal yaitu pemasaran dan kelembagaan.

Tabel 3. Permasalahan Uraian dan Analisa Usahatani Ubi Kayu Lambau diKecamatan Lubuk Alung.

No.	Permasalahan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Aspek Internal a. Modal b. Teknik Budidaya 1. Jarak tanam yang tidak sesuai anjuran 2. Panjang bibit yang tidak sesuai 3. Cara tanam yang tidak sesuai anjuran 4. Tidak menggunakan pupuk		
2.	Aspek Eksternal a. Pemasaran Pembeli yang menentukan harga b. Kelembagaan Kelompok tani yang tidak aktif		

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Lubuk Alung merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Padang Pariaman. Letak geografisnya yaitu $100^{\circ} 21' 00''$ Bujur Timur dan $0^{\circ} 47' 00''$ Lintang Selatan. Secara topografi Kecamatan Lubuk Alung merupakan daerah/wilayah yang sebagian besar bertopografi datar dan bergelombang dengan ketinggian 25 – 1.000 m dari permukaan laut. Wilayah ini memiliki potensi curah hujan rata-rata 368,4 mm, dengan rata – rata hujan sebanyak 19 hari per bulan. Temperatur rata – rata $25,70^{\circ}\text{C}$ dengan kelembapan relatif 85,9%. Adapun batas- batas wilayah Kecamatan Lubuk Alung adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan 2x11 Kayu Tanam dan Kecamatan Enam Lingkung
- Sebelah Selatan : Kecamatan Batang Anai
- Sebelah Barat : Kecamatan Sintuk Toboh Gadang
- Sebelah Timur : Kabupaten Solok

Jarak tempuh Kabupaten ini ke Ibu Kota Propinsi adalah 34 Km, dan jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten 22 Km. Kecamatan Lubuk Alung mempunyai luas 111,63 Km² yang terdiri dari 10 Nagari yaitu : Nagari Aie Tajun (8,64 Km²), Balah Hilia (13 Km²), Koto Buruak (22,94 Km²), Sikabu (7,57 Km²), Salibutan (17,61 Km²), Pasia Laweh (30,32 Km²), Singguling (2,35 Km²), Sungai Abang (3,6 Km²), Pasa Lubuk Alung (0,85 Km²), dan Punggung Kasik (4,75 Km²). Pola penggunaan lahan di Kecamatan Lubuk Alung tahun 2010 dapat di lihat pada Tabel 4 dibawah ini :

Tabel 4. Pola Penggunaan Lahan di Kecamatan Lubuk Alung Tahun 2009

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Km ²)	Persentase (%)
1.	Lahan Sawah	31,14	27,90
2.	Ladang	12,51	11,20
3.	Perkebunan	14,96	13,40
4.	Perumahan	7,48	6,70
5.	Jalan	2,12	1,90
6.	Lainnya	43,42	38,90
Jumlah		111,63	100

Sumber : Kantor Camat Lubuk Alung, 2010.

Berdasarkan Tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa 52,50% lahan yang ada di Kecamatan Lubuk Alung dimanfaatkan untuk lahan pertanian yang terdiri dari sawah, ladang, dan perkebunan. Dan sisanya digunakan untuk perumahan, jalan dan lainnya. Adapun tanaman yang ditanami pada ladang yaitu jagung, kedelai, ubi kayu dan ubi jalar.

Tabel 5. Pola Penggunaan Ladang di Kecamatan Lubuk Alung Tahun 2009

No	Tanaman yang Diusahakan	Luas Panen (Ha)	Persentase (%)
1	Jagung	379	65,40
2	Kedelai	2,5	0,43
3	Ubi Kayu	178	30,72
4	Ubi Jalar	20	3,45
	Jumlah	579,5	100

KCD Pertanian Kecamatan Lubuk Alung, 2010

Pada Tabel 5, dapat terlihat bahwa tanaman ubi kayu lambau menempati posisi kedua setelah tanaman jagung, yaitu sebesar 178 ha (30,72 %), dan penggunaan lahan terkecil pada tanaman kedelai sebesar 2,5 Ha (0,43 %).

Sebagian besar penduduk di Kecamatan Lubuk Alung ini berada pada usia produktif (16-59 tahun) yakni 69 % dari 41.243 orang. Hal ini berarti bahwa ketersediaan tenaga kerja dari segi umur tersedia cukup banyak di daerah ini, yang dapat mempermudah jalannya usahatani ubi kayu ini dalam hal penggunaan tenaga kerja, sehingga tidak harus bersusah payah mencari tenaga kerja dari luar daerah dalam pelaksanaan usahatani ubi kayu ini. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk di Kecamatan Lubuk Alung berdasarkan umur dapat di lihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Penduduk (orang) Kecamatan Lubuk Alung Berdasarkan Tingkat Umur Tahun 2009.

No	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah (Orang)
		Laki – Laki	Perempuan	
1	0 – 9 tahun	5.270	4.572	9.842
2	10 – 19 tahun	5.003	4.638	9.641
3	20 – 29 tahun	2.416	2.636	5.052
4	30 – 39 tahun	2.363	2.407	4.770
5	40 – 49 tahun	2.229	2.213	4.442
6	50 – 59 tahun	1.489	1.547	3.036
7	≥ 60 tahun	1.907	2.353	4.260
	Jumlah	20.677	20.566	41.243

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman, 2010

4.2. Identitas petani Sampel

Petani yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah petani Ubi Kayu Lambau yang ada di Kecamatan Lubuk Alung sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Identitas petani sampel mencakup berbagai aspek, yaitu umur petani, pengalaman berusahatani, luas lahan, status kepemilikan lahan, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Identitas Petani Sampel Usahatani Ubi Kayu Lambau di Kecamatan Lubuk Alung

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Umur Petani		
	a. 15 -25 tahun	1	3,33
	b. 26 -36 tahun	12	40,00
	c. 27 -47 tahun	17	56,67
2	Pengalaman Berusahatani		
	a. < 10 Tahun	11	36,67
	b. 10 – 20 Tahun	19	63,33
3	Luas Lahan		
	a. 0,3 – 1 Ha	19	63,33
	b. 1,1 – 2 Ha	7	23,33
	c. > 2,0 Ha	4	13,34
4	Status Kepemilikan Lahan		
	a. Milik Sendiri	25	83,33
	b. Bagi Hasil	5	16,67
5	Tingkat Pendidikan		
	a. SD	15	50,00
	b. SMP	11	36,67
	c. SMA	4	13,33
6	Jumlah Tanggungan Keluarga		
	a. Tidak Ada	3	10,00
	b. 1 – 3 Orang	13	43,33
	c. 4 – 6 Orang	14	46,67

Dari Tabel 7 dapat di lihat bahwa semua petani berada pada usia produktif (16-59 tahun), dimana kemampuan fisiknya masih kuat sehingga sangat menunjang pada pengelolaan usahatannya. Menurut Soeharjo dan Patong (1973), umur petani akan mempengaruhi fisiknya untuk bekerja dan berfikir. Petani yang berumur muda mempunyai kemampuan fisik yang lebih kuat dari pada petani tua, dan petani muda lebih cepat menerima inovasi baru dan lebih berani menanggung resiko.

Berdasarkan pengalaman berusahatani, 36,67 % petani sampel berpengalaman kurang dari 10 tahun, dan 63,63 % mempunyai pengalaman

antara 11 -20 tahun. Pengalaman dalam berusaha dapat menjadi indikator keberhasilan usahatani yang dilakukan oleh petani sampel. Petani yang memiliki pengalaman yang lebih lama mampu mengelola usahataniya lebih baik.

Luas lahan yang digunakan untuk usahatani ubi kayu lambau ini paling banyak berkisar pada luas lahan antara 0,3 – 1 Ha yaitu sebanyak 19 petani (63,33 %), dan diantara 19 petani ini terdapat 10 petani yang mengusahakan lahannya kurang dari 0,5 Ha. Menurut Mubyarto (1989), luas lahan dibawah 0,5 Ha dikategorikan kecil. Lahan yang diusahakan petani sampel sebagian besar merupakan lahan milik sendiri, yaitu sebanyak 83,33 %, dan hanya 16,67% lahan orang lain dengan sistem bagi hasil. Hal ini akan berpengaruh nantinya terhadap pendapatan petani itu sendiri.

Jika dilihat dari tingkat pendidikan, sebesar 50,00 % petani sampel hanya menamatkan pendidikannya sampai jenjang SD, dan 36,67% menamatkan SMP, dan yang menamatkan sampai SMA hanya 13,33%. Tidak ada petani sampel di daerah ini yang menempuh pendidikan sampai ke jenjang Perguruan Tinggi. Hal ini berarti bahwa pendidikan dari petani sampel masih rendah sehingga berpengaruh terhadap petani dalam menerima dan mencoba inovasi – inovasi atau teknologi baru. Pendidikan yang tergolong rendah menjadikan petani bekerja hanya berdasarkan pengalaman berusaha tani sebelumnya. Menurut Hernanto (1989), keterbatasan pendidikan akan menutup cakrawala gagasan pada pemikiran petani. Oleh karena itu dalam mengelola usaha taninya, petani hanya berpihak pada pemikiran dan gagasan yang apa adanya.

Jumlah tanggungan keluarga petani sampel juga mempengaruhi kemampuan petani dalam pengelolaan usahanya. Sebanyak (46,67%) petani sampel memiliki tanggungan 4-6 orang, dan yang mempunyai tanggungan 1-3 orang hanya 43,33 % selebihnya tidak mempunyai tanggungan karna masih tinggal dengan orang tua, ataupun menjalankan usaha keluarga besar . Petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga lebih banyak memiliki keunggulan dalam hal ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga, hal ini berarti penggunaan tenaga kerja luar keluarga dapat dihemat. Tetapi dalam hal pendapatan yang diterima, petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga banyak akan mengeluarkan biaya hidup yang lebih besar dibandingkan petani yang memiliki tanggungan

sedikit. Untuk lebih jelasnya mengenai identitas masing-masing petani dapat di lihat pada Lampiran 4.

4.3. Pelaksanaan Budidaya Ubi Kayu Lambau

Berdasarkan wawancara dengan petani sampel di daerah penelitian diketahui bahwa budidaya tanaman ubi kayu lambau telah diusahakan secara turun temurun, mulai dari penyiapan bibit, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan meliputi : pengairan, penyiangan, pemupukan dan pemberantasan hama dan penyakit, dan panen. Meskipun telah dilakukan secara turun temurun oleh petani, namun kegiatan kultur teknis yang diterapkan oleh petani sampel belum sesuai dengan yang dianjurkan (literatur) sehingga hasil yang dicapai belum optimal.

4.3.1. Penyiapan Bahan Tanaman (Bibit)

Perbanyakan ubi kayu lambau dapat dilakukan dengan cara generatif (biji) dan vegetatif (stek batang). Petani sampel di daerah ini melakukan perbanyakan tanaman dengan cara vegetatif. Biasanya perbanyakan generatif dilakukan pada skala penelitian untuk menghasilkan bibit yang baru.

Batang tanaman ubi kayu lambau yang akan dijadikan bibit harus di pilih batang yang memenuhi persyaratan, diantaranya : tanaman berumur cukup tua (8 – 12 bulan), pertumbuhan normal dan sehat, batang telah berkayu dan berdiameter $\pm 2,5$ cm, dan belum tumbuh tunas-tunas baru. Bibit yang petani gunakan pada daerah penelitian ini tidak dibeli, biasanya sebelum menyiapkan lahan, petani di daerah ini sudah menyiapkan bibit dari panen ladang mereka sebelumnya atau mencari bibit ke petani lain yang baru panen dengan meminta, tetapi terlebih dahulu memilih batang yang sehat dan bagus.

Sebesar 53,33 % (16 petani) menggunakan ukuran panjang stek batang 15 cm dengan ujungnya diruncingkan, dan selebihnya menggunakan ukuran panjang stek batang 20 cm. ini tidak seperti yang dijelaskan menurut Tim Prima Tani (2006), dalam pembudidayaannya, sumber bibit ubi kayu berasal dari pembibitan tradisional berupa stek yang diambil dari tanaman yang berumur lebih dari 8 bulan. Asal stek, diameter bibit, ukuran stek, dan lama penyimpanan bibit berpengaruh terhadap daya tumbuh dan hasil ubi kayu. Bibit yang dianjurkan untuk ditanam adalah stek dari batang bagian tengah dengan diameter batang 2-3

cm, panjang 20 – 25 cm, dan tanpa penyimpanan. Berdasarkan jarak tanam yang dipakai petani rata-rata 70 x 70 cm (63,33%), maka didalam satu hektar lahan maka diperlukan bibit sebanyak kurang lebih 20,408 batang. Ini sangat berbeda dengan yang dianjurkan yaitu sebanyak 11,000 batang per hektar dengan jarak tanam 100 x 100 cm (Tim Prima Tani, 2006).

4.3.2. Pengolahan Lahan

Kegiatan pengolahan lahan yang dilakukan oleh petani sampel pada daerah penelitian adalah berupa pembersihan lahan dari sisa tanaman sebelumnya. Sebelum mengolah tanah, petani terlebih dahulu melakukan membersihkan lahan dari gulma bisa dengan menggunakan herbisida ataupun dengan penyiangan menggunakan sabit dan sisa-sisa tanaman yang di tanam sebelumnya, dengan cara batang- batangnya dikumpulkan, kemudian di bakar, setelah itu didiamkan kurang lebih satu hari agar abu dapat bercampur dengan tanah, setelah itu tanah digemburkan dengan menggunakan cangkul atau bajak. Cara pengolahan lahan yang dilakukan oleh petani dilapangan telah sesuai seperti yang dianjurkan oleh Lingga (1986), menurutnya untuk memperoleh hasil yang memuaskan disarankan agar tanah disekitar tempat tumbuh ubi kayu digemburkan. Pengolahan tanah ini bertujuan untuk memperbaiki struktur tanah, memperbesar persediaan air tanah, mempercepat pelapukan, dan memberantas gulma.

4.3.3. Penanaman

Penanaman ubi kayu lambau oleh petani sampel di daerah ini dilakukan miring (condong) 45°, penanaman dengan cara ini rata-rata dilakukan oleh petani sampel sebanyak 26 orang (86,67%), dan sisanya ditanam secara tegak lurus. Menurut petani sampel, hal ini dilakukan supaya memudahkan dalam hal panen, karena kalau tegak lurus, susah dalam pemanenan karena umbinya akan jauh masuk ke dalam tanah. Dan juga cara ini merupakan cara bercocok tanam yang sudah turun-temurun dilakukan petani sampel. Sedangkan menurut Rukmana (2002), penanaman tegak lurus (vertikal) lebih baik daripada miring atau mendatar karena memberikan keseragaman perakaran yang baik dan merata. Hasil penelitian para pakar pertanian menunjukkan bahwa penanaman tegak cenderung memberikan produksi lebih tinggi daripada penanaman miring ataupun mendatar. Jarak tanam yang dilakukan oleh petani sampel bervariasi, sebanyak 19 (63,33 %)

orang menanam dengan jarak 70 cm x 70 cm, dan selebihnya ada yang menanam dengan jarak 60 cm x 60 cm, 45 cm x 45 cm dan 75 cm x 75 cm. Menurut Tim Prima Tani (2006), jarak tanam yang baik sekitar 80-130 cm x 60-100 atau 100 x 100 cm, sehingga jumlah bibit yang harus disediakan untuk luasan 1 Ha dan untuk penyulaman serta seleksi mencapai sekitar 11.000 batang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 5.

4.3.4. Pemeliharaan

a) Pengairan

Di daerah penelitian, seluruh petani sampel tidak melakukan pengairan pada tanaman ubi kayu lambau. Mereka hanya mengandalkan air hujan saja.

b) Penyiangan

Penyiangan ditujukan untuk membasmi gulma yang tumbuh di areal tanaman. Petani sampel melakukan penyiangan bervariasi ada yang melakukannya sebanyak 3 kali dan 2 kali. Untuk petani sampel yang melakukan penyiangan sebanyak 3 kali (12 orang) biasanya dilakukan pada saat umur tanaman 1-2 bulan untuk penyiangan pertama, umur 4-5 bulan untuk penyiangan kedua, dan pada umur 7 bulan dilakukan penyiangan ketiga atau sebelum panen.

Untuk petani yang melakukan penyiangan sebanyak 2 kali (18 orang), penyiangan pertama dilakukan pada saat tanaman berumur 1-2 bulan, kemudian penyiangan kedua dilakukan pada saat tanaman berumur 3-7 bulan. Ini tergantung pada kondisi gulma di kebun. Pada penyiangan pertama ini apabila ada tanaman yang tumbuh tidak baik langsung dilakukan penyulaman, penyulaman ini hanya sekitar 5 % per Ha, dan dilakukan selambat-lambatnya saat tanaman berumur satu bulan. Cara penyiangannya yaitu mencabut atau membersihkan rumput-rumput liar (gulma) dari lokasi kebun, bisa dengan menggunakan tangan ataupun dengan menggunakan sabit.

Menurut Lingga (1986), pada umur seminggu tanaman sudah dapat di siang. Dan pada saat ini bisa dilakukan pembubunan. Penyiangan dilakukan apabila sudah mulai tampak adanya gulma (tanaman pengganggu). Penyiangan kedua dilakukan pada saat ubi kayu berumur 2 – 3 bulan sekaligus dengan melakukan pembubunan. Pembubunan dilakukan untuk memperbaiki struktur tanah sehingga

ubi kayu dapat tumbuh dengan sempurna, memperkokoh tanaman supaya tidak rebah.

c) Pemupukan

Pemupukan perlu dilakukan agar tanaman dapat memberikan umbi yang berkualitas baik berupa pupuk organik maupun anorganik. Seluruh petani ubi kayu lambau di daerah penelitian ini tidak menggunakan pupuk anorganik ataupun pupuk kandang. Pupuk yang digunakan oleh petani di daerah penelitian yaitu pupuk organik. Pupuk organik yaitu pupuk yang tersusun dari materi makhluk hidup, seperti pelapukan sisa-sisa tanaman, hewan, dan manusia. Sumber bahan organik dapat berupa kompos, pupuk hijau, pupuk kandang, dan sisa panen. Pada daerah penelitian pupuk organik yang digunakan yaitu sisa panen, berupa sisa batang yang tidak dipakai sebagai bibit dan daun ubi kayu tidak dipakai sebagai pupuk organik dengan cara dibakar dan abunya dibiarkan bercampur dengan tanah. Menurut petani sampel, pupuk tidak perlu diberikan karena petani sampel mengatakan kandungan humus tanah di daerah penelitian sudah bagus. Padahal menurut Cahtono (2002), pemberian pupuk kandang dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap struktur tanah dan kehidupan organisme tanah yang menguraikan bahan organik (humus) menjadi bahan yang diperlukan tanaman. Untuk tanaman ubikayu sistem monokultur, disarankan pemberian pupuk anorganik sebanyak 200 kg urea, 100 kg SP36, dan 100 kg KCL per hektar yang diberikan sebanyak tiga tahap. Tahap I umur 7-10 hari diberikan 50 kg Urea, 100 kg SP36, dan 50 kg KCL/ha, dan tahap II umur 2-3 bulan diberikan 75 kg Urea dan 50 kg KCL/ha, serta tahap III umur 5 bulan diberikan lagi 75 kg Urea/ha. Pupuk organik dapat digunakan sebanyak 1-2 t/ha pada saat tanam (Roja, 2009).

d) Penyulaman

Penyulaman yang dilakukan oleh petani bertujuan untuk mengganti tanaman ubi kayu lambau yang mati ketika ditanam. Petani yang melakukan penyulaman pada daerah penelitian sebanyak 16 orang (53,33%). Penyulaman dilakukan saat tanaman berumur satu bulan, karena pada saat itu tanaman masih muda.

e) Pemberantasan Hama dan Penyakit

Pemberantasan hama dan penyakit dilakukan petani sampel sangat sederhana dan sangat jarang dilakukan. Penyakit yang biasa mengganggu

tanaman ubi kayu lambau adalah layu bakteri yang menyebabkan daun layu mendadak seperti tersiram air panas. Akan tetapi datangnya penyakit ini tidak setiap musim tanam. Penyakit ini datang jika udara berkelembaban tinggi. Usaha pemberantasan yang dilakukan petani sampel adalah dengan cara manual yaitu mencabut tanaman yang terserang penyakit tersebut. Menurut Suriawiria (2007), sampai saat ini khusus pada tanaman ubi kayu belum terdapat serangan hama dan penyakit yang serius, sehingga dapat dikatakan tidak diperlukan pemberantasan hama dan penyakit.

4.3.5. Panen

Panen dilakukan pada daerah penelitian rata-rata saat tanaman berumur 8-9 bulan, karna menurut petani apabila dilakukan lebih dari 9 bulan, maka umbinya akan mengayu dan kadar patinya berkurang. Menurut Roja (2009) tanaman ubi kayu sebaiknya dipanen pada saat tanaman berumur 8-9 bulan karena pada saat umur tersebut kadar karbohidrat pada tanaman ubi kayu ini mencapai tingkat maksimal dan kadar pati nya yang stabil. Dengan ciri-ciri tanaman yang siap dipanen yaitu, pertumbuhan daun sudah mulai berkurang, dan warna daun mulai menguning dan banyak yang rontok. Sebelum dilakukan pemanenan, biasanya dilakukan penentuan harga jual terlebih dahulu. Setelah didapat harga yang cocok antara pembeli dengan petani, baru setelah itu dilakukan pemanenan oleh petani tersebut. Tidak ada waktu khusus untuk melakukan panen. Pemanenan dilakukan dengan cara mematahkan dahulu sebagian batangnya, kemudian langsung di cabut. Setelah di cabut ubi kayu langsung dimasukkan ke dalam karung dengan satuan per karungnya 70 kg (Lampiran 7).

Untuk panen yang berupa pucuk ubi kayu dilakukan dengan cara memetik langsung pucuk ubi kayu yang sehat dan dibuat dalam satuan ikat kemudian langsung dijual ke pasar, panen pucuk ubi kayu ini dapat dilakukan mulai dari tanaman ubi kayu yang sudah dapat dipetik pucuknya yaitu tanaman yang berumur sekitar tiga bulan keatas dengan alasan bahwa tanaman ubi kayu dibiarkan tumbuh tinggi terlebih dahulu agar pertumbuhan umbi nya bagus (Lampiran 8).

Untuk lebih jelasnya perbandingan antara budidaya yang dilakukan petani sampel dengan yang dianjurkan (literatur) dapat di lihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Perbedaan Kultur Teknis Yang dilakukan Petani Dengan Yang di Anjurkan di Kecamatan Lubuk Alung.

No	Uraian	Penerapan Oleh Petani Sampel	Berdasarkan Literatur (penelitian yang dilakukan oleh BPTP Sumbar)	Ket.
1.	Penyiapan Bibit	a. Diambil dari batang ubi kayu yang telah dipanen (umur 8 – 9 bulan). b. Panjang 15 – 20 cm, diameter 2 – 3 cm.	a. Stek yang berumur lebih dari 8 bulan b. Pertumbuhan normal, panjang stek 20 - 25 cm, diameter ± 2,5 cm, belum ada tunas baru yang muncul.	Sesuai Tidak Sesuai
2.	Pengolahan Lahan	a. Membersihkan lahan dari rumput, gulma dan sisa tanaman sebelumnya. b. Menggemburkan tanah terlebih dahulu.	a. Membersihkan lahan dari rumput, gulma, dan sisa tanaman sebelumnya. b. Menggemburkan tanah terlebih dahulu.	Sesuai Sesuai
3.	Penanaman	a. Menanam dengan cara dimiringkan (45°). b. Jarak tanam 70 x 70 cm, 60 x 60 cm, 45 x 45 cm, dan 75 x 75 cm.	a. Tegak lurus agar hasilnya maksimal. b. Jarak tanam, 80-130 cm x 60-100 cm atau 100 – 100 cm.	Tidak sesuai Tidak sesuai
4.	Pemeliharaan: a. Pengairan b. Penyiangan c. Pemupukan d. Penyulaman e. Pemberantasan Hama dan Penyakit	a. tidak dilakukan pengairan hanya mengandalkan curah hujan saja. a. Penyiangan dilakukan umur 1-2 bulan yang pertama, 4-5 bulan yg kedua, dan 7 bulan yang ketiga. a. Tidak dilakukan pemupukan sama sekali a. Dilakukan ketika tanaman berumur 1 bulan b. Dengan cara mencabut tanaman yang terkena penyakit.	a. Pada saat awal penanaman. a. Saat tanaman berumur 2 – 3 bulan. a. Pemberian pupuk kandang, urea 100 kg/ha, SP 36 100 kg/ha, dan KCL 100 kg/ha. a. Ketika tanaman masih muda ± 1 bulan b. Belum ada penyakit yang terlalu serius, dengan cara langsung mencabutnya saja.	Tidak Sesuai Tidak sesuai Tidak sesuai. Sesuai Sesuai
5.	Panen	a. Tanaman berumur 8 – 9 bulan. b. Panen dilakukan dengan cara mencabut menggunakan tangan.	a. Tanaman berumur diatas 8 bulan. b. Panen dilakukan dengan cara mencabut.	Sesuai Sesuai

Dari Tabel 8 dapat dilihat bahwa kultur teknis yang dilakukan oleh petani ubi kayu lambau pada daerah lubuk alung ini ada beberapa yang telah sesuai dengan literatur dan ada yang tidak. Untuk penyiapan bibit, pengolahan lahan, penyulaman, pemberantasan hama dan penyakit, dan panen, telah sesuai dengan literatur (penelitian yang telah dilakukan oleh BPTP Sumbar).

Ketidaksesuaian kultur teknis yang dilakukan oleh petani yaitu panjang bibit, penanaman, pengairan, penyiangan, dan pemupukan. Pada bagian penanaman terdiri dari cara tanam dan jarak tanam, dimana cara menanam yang dilakukan petani yaitu dimiringkan dengan alasan akan memudahkan dalam hal pemanenan, sedangkan yang dianjurkan yaitu dengan cara tegak lurus agar hasil umbinya dapat maksimal. Jarak tanam yang lebih kecil daripada yang dianjurkan membuat lahan akan terisi lebih banyak yang menyebabkan tanaman lebih berkompetisi dalam hal mendapatkan unsur hara dari tanah.

Dalam pemeliharaan yaitu terdiri dari pengairan, penyiangan, dan pemupukan. Penyiangan yang dilakukan petani lebih bervariasi yaitu melalui tiga tahap, tahap pertama pada saat tanaman berumur 1-2 bulan, tahap kedua tanaman berumur 4-5 bulan, dan yang ketiga pada saat tanaman berumur 7 bulan. Hal yang terpenting dalam pemeliharaan ini yaitu pemupukan, dimana pemupukan ini akan sangat membantu tanaman untuk dapat berproduksi secara maksimal, sedangkan petani pada daerah penelitian ini tidak satupun yang memakai pupuk organik dan pupuk kandang.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa cara budidaya tanaman ubi kayu lambau yang masih sederhana merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan hasil yang didapatkan belum optimal. Bila dilakukan cara budidaya yang baik yang sesuai dengan anjuran, tentunya dapat memperbaiki tingkat produksi hasil yang didapatkan. Menurut Mosher (1984), kebiasaan dapat mejadi hambatan dan gangguan karena sudah menjadi kebiasaan, maka sulit untuk menerima atau mempelajari cara-cara baru.

4.4. Sarana Produksi

4.4.1. Bibit

Bibit yang digunakan oleh petani di daerah ini adalah bibit yang mereka minta kepada petani lain yang baru saja selesai panen, atau dari lahan mereka

sendiri ketika panen. Berdasarkan wawancara dengan dinas pertanian Sumbar mengatakan bahwa jenis ubi kayu lambau ini adalah jenis varietas lokal yang mempunyai kelebihan pada teksturnya yang tidak mudah retak sehingga sangat baik untuk dijadikan bahan baku dalam pembuatan keripik.

4.4.2. Pupuk

Untuk pupuk, seluruh petani sampel yang melakukan usahatani ubi kayu lambau ini tidak menggunakan pupuk anorganik pupuk kandang. Petani hanya mengandalkan humus tanah dan pupuk yang dihasilkan dari pembakaran sisa-sisa tanaman ubi kayu lambau yang tidak terpakai setelah panen sebelumnya yang disebar di lahan.

4.4.3. Obat-obatan

Semua petani menggunakan herbisida, jenis herbisida yang digunakan yaitu roundup. Keuntungan dengan memakai herbisida ini adalah dapat mempersingkat waktu. Herbisida digunakan pada saat pengolahan lahan dan penyiangan yang ke 3 pada saat tanaman berumur 7 bulan.

4.4.4. Tenaga kerja

Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani ubi kayu lambau ini terdiri dari Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) dan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK), baik tenaga kerja pria maupun wanita. Sedangkan tenaga kerja anak-anak dan ternak tidak di pakai. Sebagai perhitungan untuk jumlah tenaga kerja digunakan satuan Hari Kerja Pria (HKP). 1 HKP adalah 8 jam, dan untuk 1 Hari Kerja Wanita (HKW) setara dengan 0,8 HKP. 1 HKP untuk daerah ini di nilai dengan Rp 60.000. Untuk mengkonversikannya dengan cara jumlah HKP perluas lahan dijumlahkan terlebih dahulu kemudian dibagi dengan luas lahan yang di usahakan, maka akan didapatkan jumlah HKP per hektar, setelah didapat jumlah HKP masing-masing petani per luas lahan dan perhektar, kemudian dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah petani sampel sehingga didapatkan rata-rata jumlahnya. Setelah itu dijumlahkan dengan rata-rata yang lain pada kegiatan yang meliputi kegiatan pengolahan lahan, penanaman, penyiangan dan penyulaman, dan panen. Untuk melihat jumlah secara keseluruhan pemakaian tenaga kerja pada daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja PerLuas Lahan dan Per Hektar Per Musim Tanam Pada Usahatani Ubi Kayu Lambau di Kecamatan Lubuk Alung

No	Kegiatan	TKDK (HKP/ Luas Lahan)	TKLK (HKP/ Luas Lahan)	TKDK (HKP/ Ha)	TKLK (HKP/ Ha)	Total HKP/ Luas Lahan)	Total (HKP/ Ha)
1	Pengolahan Lahan	2,60	3,53	3,04	3,19	6,13	6,23
2	Penanaman	2,31	2,57	2,66	2,64	4,88	5,30
3	Penyiangan dan Penyulaman	3,55	1,53	3,89	1,42	5,08	5,31
4	Panen	2,20	2,97	2,37	2,92	5,17	5,29
	Jumlah	10,66	10,60	11,96	10,07	21,26	22,03

Dari Tabel 9, dapat dilihat bahwa penggunaan TKDK lebih banyak digunakan dari pada TKLK, ini dikarenakan lahan yang digunakan petani sampel dalam melaksanakan usahatani ubi kayu lambau ini termasuk kecil. Penggunaan tenaga kerja lebih banyak digunakan untuk pengolahan lahan, dimana disini tenaga kerja pria lebih banyak digunakan. Penggunaan tenaga kerja paling sedikit yaitu pada kegiatan penanaman, karena biasanya dilakukan sendiri oleh petani. Penggunaan tenaga kerja pria hampir seluruh kegiatan digunakan, baik pada TKLK maupun TKDK, sedangkan untuk tenaga kerja wanita digunakan pada seluruh kegiatan usahatani ubi kayu lambau ini tetapi hanya terdapat pada TKDK.

Faktor tenaga kerja sangat berpengaruh dalam kegiatan usahatani ubi kayu lambau ini, semakin banyak penggunaan tenaga kerja semakin besar biaya yang dikeluarkan. Hal ini akan berpengaruh terhadap pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani. Penggunaan tenaga kerja masing-masing petani dapat dilihat pada Lampiran 10 dan 11.

4.4.5. Alat – alat Pertanian

Alat Pertanian yang digunakan dalam usahatani ubi kayu lambau ini adalah *handsprayer*, cangkul, dan sabit. Petani tidak membeli alat-alat pertanian ini tiap musim tanam karena alat pertanian tersebut dapat digunakan beberapa kali bahkan ada yang sampai 10 tahun.

Biaya penyusutan alat-alat pertanian yang digunakan dibebankan ke dalam biaya yang diperhitungkan. Biaya penyusutan peralatan ini di hitung dengan menggunakan *Metoda Garis Lurus*. Untuk *handsprayer*, biaya penyusutannya didapat Rp 16.666,67/MT atau Rp 25.000/Ha, untuk cangkul biaya penyusutannya

sebesar Rp 30.586,87/ Ha atau Rp 4.357,5/MT, dan untuk biaya penyusutan sabit yaitu sebesar Rp 13.300,00 /MT atau Rp 18.219,85/Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 12.

4.4.6. Modal

Berdasarkan hasil penelitian dengan petani sampel di daerah penelitian seluruh petani menggunakan modal sendiri dalam berusahatani ubi kayu lambau ini. Untuk petani yang menggunakan sistem bagi hasil, ketentuan yang berlaku adalah pemilik lahan mendapat 1/5 bagian dari penerimaan, dimana pada daerah penelitian yang melakukan sistem bagi hasil sebanyak 5 orang petani.

4.5 Analisis Usahatani

4.5.1. Produksi

Pada penelitian ini rata-rata produksi ubi kayu lambau 10.510,35 Kg/Ha/MT. Produksi masing-masing petani dapat di lihat pada lampiran 15. Produksi ubi kayu lambau di daerah ini masih tergolong rendah, karena menurut Rukmana (1997) produktifitas ubi kayu dapat mencapai 22 – 36,5 ton /Ha apabila di tanam pada daerah yang mempunyai kesuburan yang cukup dan budidaya yang tepat. Salah satu faktor yang mempengaruhi masih rendahnya produksi ubi kayu lambau adalah pelaksanaan budidaya ubi kayu lambau yang belum sesuai dengan literatur, dan tidak adanya pemakaian pupuk yang dilakukan oleh petani, padahal pupuk ini sangat membantu agar produksi umbi yang dihasilkan lebih banyak. Untuk produksi pucuk ubi kayu rata-rata yaitu sebesar 177,05 ikat/Ha/MT (Lampiran 15). Pemanenan pucuk ubi kayu ini dapat dilakukan mulai dari tanaman ubi kayu lambau yang berumur sekitar tiga bulan keatas dengan alasan bahwa tanaman ubi kayu dibiarkan tumbuh tinggi terlebih dahulu agar pertumbuhan umbi nya bagus.

4.5.2. Biaya

Biaya total terdiri dari biaya di bayarkan dan biaya diperhitungkan.

4.5.2.1. Biaya dibayarkan

Yaitu biaya yang benar- benar dikeluarkan untuk proses produksi. Biaya yang dibayarkan pada usahatani ubi kayu lambau ini terdiri dari : Biaya herbisida, Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga, dan Bagi Hasil.

Herbisida yang digunakan petani di daerah ini adalah roundup di mana harga Rp 90.000,00 / liternya. Rata-rata biaya yang dikeluarkan petani untuk

roundup adalah Rp 505.117,75 /Ha/MT, dan untuk perluas lahannya biaya yang dikeluarkan adalah Rp 507.000,00/MT

Rata-rata biaya penggunaan tenaga kerja luar keluarga yang dikeluarkan petani untuk usahatani ubi kayu lambau per luas lahan adalah Rp 636.000,00 / MT (Lampiran 11), dan untuk satu hektarnya, biaya rata-rata yang dikeluarkan sebesar Rp 604.229,32/MT.

Sewa lahan di keluarkan apabila petani hanya sebagai penggarap. Sistem sewa lahan di daerah ini yaitu pemilik lahan mendapat 1/5 bagian dari penerimaan. Pada daerah penelitian hanya terdapat 5 orang petani yang melakukan bagi hasil. Total biaya yang dibayarkan per Musim Tanam dalam usahatani ini dapat di lihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Rata-rata Biaya yang Dibayarkan Perhektar Per Musim Tanam Pada Usahatani Ubi Kayu Lambau di Kecamatan Lubuk Alung

No	Jenis Biaya	Jumlah Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Roundup	505.117,75	32,16
2	TKLK	604.229,32	38,46
3	Sewa Lahan	461.508,83	29,38
	Jumlah	1.570.855,90	100

4.5.2.2. Biaya yang diperhitungkan

Biaya yang diperhitungkan merupakan biaya yang tidak dibayarkan oleh petani, tapi diperhitungkan untuk menentukan keuntungan usahatani ubi kayu lambau. Pada usahatani ubi kayu lambau di daerah penelitian, biaya yang diperhitungkan meliputi : biaya bibit, biaya TKDK, Bunga Modal, sewa lahan (lahan milik sendiri), dan penyusutan peralatan.

Harga bibit perbatang menurut petani setempat di nilai seharga Rp 50, dimana ini sama seperti yang dijelaskan pada penelitian yang dilakukan Winelfia (2009), kemudian di kalikan dengan jumlah bibit yang di butuhkan per hektar dimana berdasarkan jarak tanam yang dipakai (70 x 70 cm) maka rata-rata setiap hektarnya petani memerlukan kurang lebih 20.000 batang bibit kayu, sehingga didapatkan rata-rata biaya bibit ini adalah Rp 1.000.000,00/Ha/MT.

Biaya tenaga kerja dalam keluarga di hitung Rp 60.000,00 persatu HKP dikalikan dengan HKP Tenaga Kerja Dalam Keluarga. Rata-rata biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga adalah Rp 717.596,92/Ha/MT (Lampiran 14).

Bunga modal termasuk dalam biaya yang diperhitungkan, walaupun tidak ada petani sampel yang meminjam modal ke Bank. Biaya bunga modal di hitung berdasarkan suku bunga yang berlaku di daerah penelitian yaitunya 12 % per tahun atas biaya total, sehingga di dapatkan rata-rata bunga modal perluas lahan adalah Rp 450.933,72/Ha/MT (Lampiran 14), dan sewa lahan adalah Rp 2.090.044,87/Ha/MT. Untuk lebih jelasnya rata-rata biaya yang diperhitungkan petani sampel per hektar per musim tanam dapat di lihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Rata-rata Biaya yang Diperhitungkan (Rp) pada Usahatani Ubi Kayu Lambau Perhektar di Kecamatan Lubuk Alung

No	Jenis Biaya	Jumlah Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya Bibit	1.000.000,00	23,08
2	Biaya TKDK	717.596,92	16,56
3	Bunga Modal	450.933,72	10,41
4	Sewa Lahan	2.090.044,87	48,24
5	Penyusutan Peralatan	73.806,72	1,71
	Jumlah	4.332.382,23	100,00

Dari Tabel 11. dapat di simpulkan bahwa, biaya terbesar (48,24%) terdapat pada komponen sewa lahan Rp 2.090.044,87/Ha/MT, dan terkecil (1,71%) terdapat pada komponen biaya penyusutan peralatan yaitu Rp 73.806,04/Ha/MT. Rincian biaya yang diperhitungkan masing-masing petani sampel perluas lahan dan perhektar dapat dilihat pada lampiran 14.

4..6. Harga

Harga adalah sebuah nilai pengganti yang harus dibayarkan seseorang saat mendapatkan produk yang memiliki manfaat untuknya. Produk ini bisa berwujud barang atau juga sebuah jasa. Dan untuk menentukan nilai tersebut, bisa dilakukan dengan dua cara yaitu atas kesepakatan kedua belah pihak atau juga dengan cara ditetapkan oleh pihak penjual barang atau jasa tersebut (Anneahira, 2011).

Pada saat penelitian didapati harga umbi kayu yaitu Rp. 1.200,00/kg (Juli). Harga ini termasuk rendah dibandingkan pada saat survey yaitu Rp.1.500/kg. Penurunan harga ini sendiri disebabkan karna beralihnya petani ubi kayu lambau menanam tanaman lain yang masa panen nya lebih cepat salah satunya yaitu tanaman jagung. Untuk pucuk ubi kayu sendiri harga yang berlaku pada daerah penelitian yaitu Rp. 750,00/ikat.

4.7. Penerimaan

Penerimaan adalah nilai uang yang diterima dari hasil penjualan produksi. Penerimaan yang diterima dari usahatani ubi kayu lambau ini tidak hanya dari jumlah produksi umbi ubi kayu lambau, tetapi juga dari pucuk ubi kayu lambau. Penerimaan dari usahatani ubi kayu lambau ini yaitu penjumlahan dari hasil produksi umbi dikalikan dengan harga jual, dan ditambah hasil pucuk ubi kayu dikalikan dengan harga jual, pada satu kali periode musim tanam. Dari hasil penelitian diperoleh penerimaan petani yang berupa umbi dari ubi kayu lambau perluas lahan permusim tanam adalah Rp. 13.128.925,00, dan Rp. 12.745.204,81. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 15.

4.8. Pendapatan

Pendapatan petani adalah penerimaan dikurangi dengan semua biaya yang dikeluarkan atau dibayarkan secara tunai selama satu musim tanam perhektar. Pada daerah penelitian penerimaan petani tidak hanya dalam hal produksi umbi ubi kayu lambau, tetapi ditambah dengan penerimaan lain yaitu berupa penjualan dari pucuk ubi kayu lambau ini. Pendapatan rata-rata petani ubi kayu lambau perluas lahan adalah Rp 11.757.765,00/MT dan pendapatan rata-rata petani sampel perhektar adalah Rp 11.174.276,90/MT, dengan pendapatan tertinggi Rp 12.960.000,00/Ha/MT dan terendah Rp 8.948.250,00/Ha/MT (Lampiran 16).

Pendapatan rata-rata yang diterima oleh petani ubi kayu lambau ini lebih tinggi bila diandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deni Winelfia (2009) dengan judul "*Analisa Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Ubi Kayu Dasun di Kenagarian Gadut Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam*" dengan pendapatan rata-rata perhektar yang diperoleh petani ubi kayu dasun adalah Rp 9.807.096,00. Perbedaan pendapatan ini terjadi karna pada usahatani yang dilakukan oleh petani dikecamatan Lubuk Alung tidak mengeluarkan biaya untuk pembelian pupuk dan pembelian bibit. Dengan pendapatan yang didapat maka usahatani ubi kayu lambau ini layak untuk dilaksanakan kedepannya mengingat biaya modal untuk melaksanakan usahatani ubi kayu laambau ini tergolong murah, salah satu contohnya yaitu tidak dikeluarkannya untuk biaya pembelian bibit dan pupuk.

4.9. Keuntungan

Keuntungan di peroleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya total. Biaya total adalah jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi yang meliputi biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan. Keuntungan rata-rata yang didapat petani pada usahatani ubi kayu lambau perluas lahan adalah Rp 5.680.019,06/MT dan keuntungan perhektar adalah Rp 5.270.966,76/MT. Pada Tabel 12 dapat dilihat bahwa keuntungan yang didapat petani terbilang besar bila dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Deni Winelfia (2009) dengan judul "*Analisa Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Ubi Kayu Dasun di Kenagarian Gadut Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam*" disini keuntungan yang didapat dari menjalankan usahatani ubi kayu dasun yaitu keuntungan rata-rata perhektar permusim tanam adalah Rp 1.971.010,30, dan bila dibandingkan dengan petani yang melakukan sistem bagi hasil dengan ketentuan 1/5 bagian untuk pemilik lahan, maka keuntungan yang diterima oleh orang yang memiliki lahan kecil, alangkah baiknya bila usahatani ubi kayu lambau ini dilaksanakan sendiri mengingat biaya yang dikeluarkan petani dalam menjalankan usahatannya rendah contohnya yaitu untuk biaya pembelian bibit dan pupuk tidak dikeluarkan.

Dengan keuntungan yang didapat maka usahatani ubi kayu lambau ini layak untuk dilaksanakan kedepannya mengingat biaya untuk modal melaksanakan usahatani ini tergolong murah. Untuk selanjutnya sebaiknya pada pelaksanaan kultur teknis harus lebih diperhatikan lagi agar produksi ubi kayu lambau ini dapat meningkat, karena apabila dikelola dengan baik produktifitas dari ubi kayu ini dapat mencapai 22 – 35,5 ton/ha, sehingga akan didapat keuntungan yang lebih baik lagi.

Dari hasil penelitian, secara rata-rata dapat dikatakan bahwa usahatani ubi kayu dasun sukses, walaupun produksi ubi kayu masih rendah dari produksi yang seharusnya. Karena menurut Soeharjo dan Patong (1973), satu usaha tani dikatakan sukses kalau situasi pendapatannya memenuhi syarat sebagai berikut: (a) Cukup untuk membayar seluruh pembelian sarana produksi, (b)cukup untuk membayar bunga modal yang di tanam termasuk membayar sewa tanah, (c) cukup

untuk membayar upah tenaga yang dibayarkan atau bentuk upah lain yang tidak diupahkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Pendapatan dan Keuntungan Rata-rata Perluas Lahan dan Perhektar Permudim Tanam (Rp) Usahatani Ubi Kayu Lambau di Kecamatan LubukAlung

No.	Uraian	Jumlah (Luas Lahan/MT)	Jumlah (Ha/MT)
1.	Produksi umbi per musim tanam (kg) Produksi pucuk ubi per musim tanam (ikat)	10.833,67 171,37	10.510,35 177,05
2.	Harga jual umbi (Rp) Harga jual pucuk ubi (Rp)	1.200,00 750,00	1.200,00 750,00
3.	Penerimaan (Rp) (1 x 2)	13.128.925,00	12.745.204,81
4.	Biaya yang dibayarkan (Rp) : a. Biaya pembelian herbisida b. Biaya TKLK c. Sewa Lahan	507.000,00 636.000,00 228.160,00	505.117,75 604.229,32 461.580,00
	Total Biaya yang dibayarkan (Rp) :	1.371.160,00	1.570.927,91
5.	Biaya yang diperhitungkan (Rp) : a. Biaya tenaga kerja dalam keluarga b. Bunga modal c. Sewa lahan d. Penyusutan alat e. Biaya bibit	640.000,00 463.090,67 2.473.060,00 42.657,50 1.096.666,67	717.596,92 450.933,72 2.090.044,87 73.806,72 1.000.000,00
	Total Biaya yang diperhitungkan (Rp) :	4.706.585,94	4.332.382,23
6.	Total biaya (Rp) (4 + 5)	6.077.745,94	5.903.310,14
7.	Pendapatan (Rp) (3 - 4)	11.757.765,00	11.174.276,90
8.	Keuntungan (Rp) (3 - 6)	5.680.019,06	5.270.966,76

Adapun hasil hitungan secara rinci masing-masing petani sampel perluas lahan dan perhektar dapat di lihat pada Lampiran 16.

4.10. Identifikasi Masalah yang Dihadapi Dalam Berusahatani Ubi Kayu Lambau di Kecamatan Lubuk Alung.

Dalam mengembangkan usahatani ubi kayu lambau di Kecamatan Lubuk Alung, banyak permasalahan yang dihadapi petani, baik permasalahan yang berasal dari dalam (internal), maupun permasalahan yang berasal dari luar (eksternal) petani itu sendiri. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh petani ubi kayu lambau tersebut membuat mereka sulit untuk memperoleh produksi yang maksimal. Berdasarkan wawancara dengan petani sampel, diketahui bahwa ada beberapa permasalahan yang dihadapi petani dalam pengembangan usahatani ubi kayu lambau di Kecamatan Lubuk Alung ini. Faktor

internal yang menjadi permasalahan bagi petani adalah persoalan yang meliputi ketersediaan modal, dan teknik budidaya. Sedangkan permasalahan yang berasal dari luar petani adalah kelembagaan dan pemasaran ubi kayu lambau (Tabel 13).

Tabel 13. Permasalahan dalam Usahatan Ubi Kayu Lambau di Kecamatan Lubuk Alung

No	Permasalahan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Faktor Internal		
	a. Keterbatasan Modal	30	100
	b. Teknik Budidaya		
	1. Jarak tanam yang tidak sesuai anjuran	30	100
	2. Panjang bibit yang tidak sesuai anjuran	16	53,33
	3. Cara tanam yang tidak sesuai anjuran	30	100
	4. Tidak menggunakan pupuk	26	86,67
2	Faktor Eksternal		
	a. Pemasaran Pembeli yang menentukan harga	30	100
	b. Kelembagaan Kelompok tani tidak aktif	30	100

Berdasarkan Tabel 13, dapat dilihat bahwa masalah faktor internal yang dihadapi oleh petani ubi kayu lambau yaitu keterbatasan modal dan teknik budidaya. Keterbatasan modal yang dimiliki oleh petani menyebabkan petani susah untuk mengembangkan usahatannya, padahal dengan pendapatan yang didapat saat ini petani masih bisa menjalankan usahatannya. Berdasarkan wawancara dengan petani keterbatasan modal yang dimaksud dengan petani ini yaitu modal mereka untuk menambah luas lahan. Dengan bertambahnya luas lahan maka produksi akan dapat meningkat dan pendapatan pun akan turut meningkat. Ini sesuai dengan yang dikatakan Sa'ad (2010) menurutnya, a) modal dapat menghemat biaya, dengan penambahan modal usahatani dapat diintensifkan pengusahaannya, b) modal dapat memperbaiki kualitas produksi dengan pemakaian bibit yang lebih baik, alat-alat yang baik, hal ini masing-masing atau secara bersamaan dapat meningkatkan hasil produksi. Walaupun dalam kenyataannya semakin besar modal maka kemungkinan resiko yang akan diterima semakin besar. Sedangkan bantuan modal dari dinas terkait yang diharapkan

petani tidak pernah tersedia, dan petani tidak berani mengajukan pinjaman ke Bank karena mereka menganggap resiko yang nantinya akan ditanggung terlalu besar.

Dalam melaksanakan teknik budidaya, petani hanya mengandalkan pengalaman yang telah mereka terima secara turun temurun, sehingga bila dibandingkan dengan literatur yang ada banyak yang tidak sesuai. Ketidakesesuaian dapat terlihat dari jarak tanam, panjang bibit yang digunakan, penggunaan pupuk, dan cara tanam. Pada jarak tanam ubi kayu lambau yang dilakukan seluruh petani tidak sesuai dengan literatur yaitu 70x70 cm, sehingga jumlah bibit yang ditanam untuk 1 ha berjumlah \pm 20.000 batang. Menurut Tim Prima Tani (2006), jarak tanam yang baik sekitar 80-130 cm x 60-100 atau 100 x 100 cm, sehingga jumlah bibit yang harus disediakan untuk luasan 1 Ha dan untuk penyulaman serta seleksi mencapai sekitar 11.000 batang. Dengan demikian tidak sesuainya jarak tanam yang dilakukan oleh petani menyebabkan tidak optimalnya produksi ubi kayu lambau yang dihasilkan.

Masalah yang dihadapi selanjutnya yaitu panjang bibit serta cara tanam yang tidak sesuai dengan literatur. Berdasarkan hasil penelitian panjang bibit yang digunakan oleh petani yaitu dengan panjang 15-20 cm. sedangkan menurut Tim Prima Tani (2006), panjang bibit yang baik yaitu 20-25 cm dengan kedalaman 15 cm agar dapat memberikan hasil tertinggi baik pada musim hujan maupun musim kemarau. Untuk cara tanam yang dilakukan oleh petani ubi kayu lambau di Kecamatan Lubuk Alung yaitu dengan cara dimiringkan 45°, Sedangkan menurut Rukmana (2002), penanaman tegak lurus (vertikal) lebih baik daripada miring atau mendatar karena memberikan keseragaman perakaran yang baik dan merata. Hasil penelitian para pakar pertanian menunjukkan bahwa penanaman tegak cenderung memberikan produksi lebih tinggi daripada penanaman miring ataupun mendatar.

Masalah terpenting yang dihadapi petani ubi kayu lambau di Kecamatan Lubuk Alung adalah tidak menggunakan pupuk anorganik dan pupuk kandang dalam pembudidayaannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani ubi kayu lambau di Kecamatan Lubuk Alung hanya menggunakan pupuk organik yaitu sisa panen, berupa sisa batang yang tidak dipakai sebagai bibit dan daun ubi kayu

tidak dipakai sebagai pupuk organik dengan cara dibakar dan abunya dibiarkan bercampur dengan tanah, dengan jumlah produksi rata-rata 10,51 ton/ha/MT. Padahal menurut literatur, pemberian pupuk kandang dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap struktur tanah dan kehidupan organisme tanah yang menguraikan bahan organik (humus) menjadi bahan yang diperlukan tanaman. Untuk tanaman ubikayu sistem monokultur, disarankan pemberian pupuk anorganik sebanyak 200 kg urea, 100 kg SP36, dan 100 kg KCL per hektar yang diberikan sebanyak tiga tahap. Tahap I umur 7-10 hari diberikan 50 kg Urea, 100 kg SP36, dan 50 kg KCL/ha, dan tahap II umur 2-3 bulan diberikan 75 kg Urea dan 50 kg KCL/ha, serta tahap III umur 5 bulan diberikan lagi 75 kg Urea/ha, dengan jumlah produksi rata-rata dapat mencapai 22-36,5 ton/ha/MT. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian pupuk sangat berpengaruh terhadap produksi ubi kayu lambau di Kecamatan Lubuk Alung.

Kendala selanjutnya merupakan kendala dari faktor eksternal. Pada daerah penelitian faktor eksternalnya yaitu penentuan harga jual umbi yang ditetapkan pembeli dan kelembagaan. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan petani didapat bahwa ubi kayu lambau yang telah dipanen oleh petani, langsung dibeli oleh pembeli, dengan cara datang langsung ke lahan. Disini yang menentukan harga ubi kayu ini yaitu pembeli, sehingga petani sebagai penerima harga, tanpa mengetahui harga dipasaran. Hal ini menyebabkan petani berada pada posisi yang kurang menguntungkan karena kurangnya informasi harga pasar oleh petani ubi kayu lambau di Kecamatan Lubuk Alung. Sehingga dapat menjadi kendala bagi petani karena harga jual ubi kayu lambau yang tidak berpihak kepada petani, dimana dapat mempengaruhi pendapatan petani ubi kayu lambau di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman.

Kendala faktor eksternal lainnya yaitu kelembagaan. Di daerah penelitian diperoleh informasi bahwa adanya kelompok tani tapi pada saat sekarang ini kurang aktif, sehingga petani sulit mendapatkan informasi mengenai ubi kayu lambau. Diharapkan kelompok tani yang ada dapat aktif sehingga dapat bekerja sama dengan Dinas Pertanian setempat untuk membantu petani dalam mengembangkan usahatani ubi kayu lambau, seperti dalam hal penyuluhan sehingga petani ubi kayu lambau dapat melaksanakan kegiatan budidaya sesuai

dengan yang dianjurkan agar didapat produksi yang maksimal. Program yang dapat dilakukan selanjutnya yaitu dengan memberikan bibit varietas unggul. Berdasarkan hasil penelitian bibit yang digunakan petani ubi kayu lambau di Kecamatan Lubuk Alung hanya menggunakan bibit yang berasal dari stek batang tanaman sebelumnya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kultur teknis tanaman ubi kayu lambau yang dilakukan petani sampel belum optimal, sehingga hasil yang diperoleh belum maksimal. Hal ini terlihat dari cara pengolahan lahan, tidak adanya penggunaan pupuk, ukuran bibit yang tidak sesuai dengan anjuran PPL dan tidak sesuai dengan literatur yang ada.
2. Produksi umbi yang dihasilkan petani masih rendah yaitu dengan rata-rata per hektar 10.510,35 Kg, dan untuk produksi pucuk ubi rata-rata per hektar yaitu 177,05/ikat. Pendapatan rata-rata yang diperoleh petani ubi kayu lambau adalah perluas lahan adalah Rp 11.757.765,00/MT dan pendapatan rata-rata petani sampel perhektar adalah Rp 11.174.276,90/MT. Dengan keuntungan rata-rata yang didapat petani pada usahatani ubi kayu lambau perluas lahan adalah Rp 5.680.019,06/MT dan keuntungan perhektar adalah Rp 5.270.966,76/MT.
3. Permasalahan yang dihadapi usahatani ubi kayu lambau di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman adalah pada jumlah produksi yang tidak maksimal. Hal ini disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal masalah yang dihadapi dalam segi modal yang kurang sedangkan bantuan dari dinas terkait tidak pernah ada, dan dalam segi teknik budidaya yang tidak sesuai dengan yang dianjurkan, terutama dalam hal pemberian pupuk yang sebenarnya sangat dibutuhkan untuk meningkatkan jumlah hasil produksi ubi kayu lambau. Pada faktor eksternal masalah yang dihadapi adalah dari segi pemasaran dimana pedagang pengumpul yang langsung datang dan menentukan harga jual ubi kayu lambau serta dalam segi kelembagaan dimana kelompok tani tidak aktif.

5.2. Saran

1. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, petani harus melakukan teknis budidaya yang sesuai dengan anjuran, seperti memperhatikan jumlah,

waktu, dan pemberian pupuk, panjang bibit dan cara menanamnya, pengolahan lahan yang tepat, pemeliharaan yang lebih intensif. Pada penelitian ini ditekankan pada pemberian pupuk, karena dengan pemberian pupuk dapat meningkatkan hasil produksi dimana jumlah produksi yang belum optimal menjadi permasalahan utama pada penelitian ini.

2. Kerjasama antara Dinas Pertanian dan PPL sangat diperlukan dalam peningkatan kualitas dan kuantitas ubi kayu lambau seperti pemberian bibit unggul. Diharapkan PPL dapat memberikan bimbingan kepada petani dalam hal teknik budidaya terutama pemupukan, pengolahan lahan, sehingga produksinya tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anneahira. 2010. *Pengertian Harga*. <http://agrimaniax.blogspot.com/> [23 Desember 2011]
- Badan Pusat Statistik (BPS) Padang Pariaman. 2010. *Padang Pariaman Dalam Angka 2009*.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat. 2010. *Sumbar Dalam Angka 2009*.
- Chalil, D. 2003. *Agribisnis Ubikayu di Sumatera Utara*. Universitas Sumatera Utara. Sumatera Utara.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura. *Laporan Tahunan*. 2010.
- Hadisapoetro, S. 1999. *Biaya dan Pendapatan dalam Usahatani*. Departemen Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Harahap, Idham Sakti. 1994. *Seri PHT Hama Palawija*. Jakarta. Penebar swadaya.
- Hernanto, Fadholi. 1989. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Irawan, Rhony. 2010. *Produksi Tahun Ini Mencapai Target*. <http://www.arsipberita.com> [5 juni 2011]
- K.S.N, Tri. 2009. *Penanaman Ubi kayu Sistem Double Row*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Lampung.
- Lingga, Pinus. 1986. *Bertanam Ubi-Umbian*. Jakarta. PT Penebar Swadaya Anggota Ikapi.
- Mubyarto. 1989. *Membangun dan Menggerakkan Pertanian*. CV Yasaguna. Jakarta.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nuraeni, I. dan Hidayat, H. 1994. *Manajemen Usahatani*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Roja, Atman. 2009. *Ubikayu: Varietas dan Teknologi Budidaya*. BPTP Sumatera Barat. Sumatera Barat.
- Rukmana, Rahmat. 2002. *Budidaya dan Pasca Panen Ubi Kayu*. Jogjakarta. Kanisius.
- Sa'ad, M. 2010. *Modal Usahatani*. <http://agrimaniax.blogspot.com/> [14 Juli 2011]

- Sa'ad, M. 2010. *Faktor Internal dan Eksternal dalam Usahatani*. <http://agrimanix.blogspot.com/> [26 November 2011]
- Samadi, Budi. 2004. *Usahatani Ubi Kayu*. Kanisius. Jakarta.
- Soehardjo, A dan Patong, D. 1973. *Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Soekartawi. 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Subanar, H. 1994. *Manajemen Bisnis Kecil*. Yogyakarta. BPFE
- Suprpti, M.L. 2002. *Tepung Kasava Pembuatan dan Pemanfaatannya*. Yogyakarta. Kanisius.
- Suratijah, K . 2006. *Ilmu Ushatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suriawiria, Unus. 2007. *Proyek Pengembangan Budidaya Singkong Sebagai Upaya Meningkatkan Taraf Kehidupan Ekonomi Petani*. <http://www.bigcassava.com> [20 mei 2011]
- Sutrisno. 2007. *Ubi kayu*. <http://sutrisno.wordpress.com>. [18 Mei 2011]
- Suyamto dan Wargiono, J. 2004. *Potensi, Hambatan, dan Peluang Pengembangan Ubikayu untuk Industri Bioetanol*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.
- Tim Prima Tani. 2006. *Inovasi Teknologi Unggulan Tanaman Pangan Berbasis Agroekosistem Mendukung Prima Tani*. Puslitbangtan Bogor. Bogor.
- Wargiono, J. 2007. *Skenario Pengembangan Ubikayu Mendukung Program Penyediaan Bahan Baku Biofuel*. Puslitbangtan Bogor. Bogor.
- Winelfia, Deni. 2009. *Analisa Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Ubi kayu Dasun (Manihot esculenta Crant) di Kanagarian Gadut Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam*. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang. Sumatera Barat.

Lampiran 1. Luas Lahan dan Produksi Ubi Kayu di Per Kabupaten / Kota di Sumatera Barat Tahun 2007-2009

No	Kabupaten / Kota	Luas Tanam (Ha)			Luas Panen (Ha)			Produksi (Ton)		
		2007	2008	2009	2007	2008	2009	2007	2008	2009
1	Kab. Pasaman	204	190	-	203	154	77	3.742	3.500	1.353
2	Kab. Pasaman Barat	257	240	-	258	208	450	4.773	1.948	9.105
3	Kab. 50 Kota	955	910	-	1.180	886	341	23.280	32.211	5.195
4	Kab. Agam	555	640	-	590	622	54	11.625	10.837	2.136
5	Kab. Tanah Datar	670	600	-	677	679	542	12.936	11.986	11.478
6	Kab. Padang Pariaman	587	590	585	558	538	523	10.478	18.058	16.424
7	Kab. Solok	347	340	-	337	337	617	6.084	3.045	15.424
8	Kab. Solok Selatan	102	102	-	88	88	864	1.591	1.591	29.896
9	Kab. Swl/Sijunjung	80	78	-	103	82	201	1.965	832	4.414
10	Kab. Dharmasraya	412	300	-	632	279	135	11.860	2.465	1.979
11	Kab. Pesisir Selatan	435	323	-	537	380	219	9.702	8.683	3.240
12	Kota Payakumbuh	223	250	-	206	225	296	3.608	2.013	4.731
13	Kota Bukittinggi	21	20	-	18	16	154	296	129	2.175
14	Kota Pdg. Panjang	16	16	-	15	15	79	244	124	1.028
15	Kota Padang	207	210	-	190	198	159	3.140	1.665	2.287
16	Kota Solok	62	60	-	95	65	15	1.517	520	216
17	Kota Sawahlunto	298	250	-	329	243	18	5.282	1.784	276
18	Kab. Mentawai	107	144	-	103	137	219	1.567	1.108	3.266
19	Kota Pariaman	47	45	-	47	43	57	861	18.058	869
	Jumlah	5.585	5.338		6.166	5.353	5.020	114.551	104.876	115.492

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Sumatera Barat (2010)

Lampiran 2. Luas Panen dan Produksi Ubi Kayu Tahun 2007-2009 di Kabupaten Padang Pariaman

Kecamatan	Luas Panen (Ha)			Produksi (Ton)		
	2007	2008	2009	2007	2008	2009
1. Batang Anai	175	128	183	3.867,50	2.995,20	3.864,96
2. Lubuk Alung	50	187	178	1.001,50	3.588,71	3.048,30
3. Sintuk Toboh Gadang	105	137	53	2.073,75	2.870,15	1.013,36
4. Ulakan Tapakis	35	-	4	567,35	-	82,76
5. Nan Sabaris	2	80	30	30,52	1.420,80	614,10
6. 2 x 11 Enam Lingkung	53	63	25	1.005,76	1.380,96	536,51
7. Enam Lingkung	65	107	63	1.277,90	2.448,16	1.336,23
8. 2 x 11 Kayu Tanam	12	77	4	236,16	1.669,36	84,56
9. VII Koto Sungai Sarik	73	100	75	1.456,35	2.095,00	1.473,00
10. Patamuan	7	77	3	139,02	1.683,22	65,01
11. Padang Sago	14	47	8	2787,90	932,95	168,88
12. V Koto Kampung Dalam	13	57	3	251,16	1.329,24	64,41
13. V Koto Timur	17	82	20	328,44	1.748,24	412,80
14. Sungai Limau	25	64	24	497,75	1.340,16	518,88
15. Batang Gasan	10	47	2	192,50	904,75	40,64
16. Sungai Geringging	15	156	19	260,25	2.706,60	417,43
17. IV Koto Aur Malintang	12	77	15	206,52	1.365,98	327,45
Jumlah	683	1.486	709	13.703,33	30.879,48	14.069,27

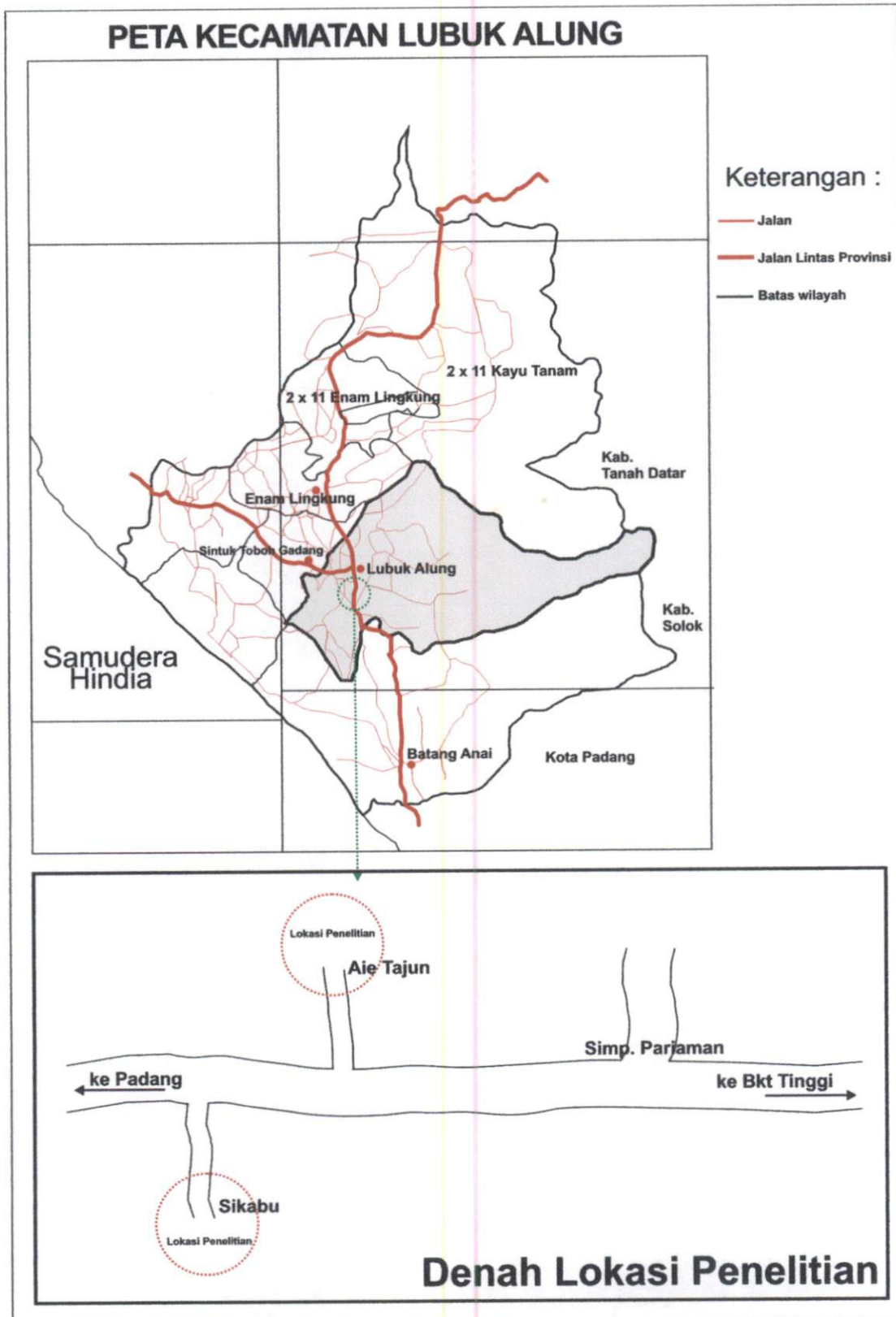
Sumber : Badan Pusat Statistik Padang Pariaman, 2010

Lampiran 3. Daftar Petani Ubi Kayu Lambau yang Memenuhi Kriteria Penelitian di Kecamatan Lubuk Alung

Populasi	Monokultur	Luas Lahan	Telah Panen
1	√	2,7	√
2	√	3,5	√
3	√	2,4	√
4	√	0,3	√
5	√	2,2	√
6	√	1,1	√
7	√	2,6	√
8	√	0,9	√
9	√	1,0	√
10	√	0,8	√
11	√	0,45	√
12	√	1,4	√
13	√	1,6	√
14	√	1,5	√
15	√	0,5	√
16	√	1,7	√
17	√	0,3	√
18	√	1,56	√
19	√	1,43	√
20	√	0,64	√
21	√	1,0	√
22	√	2,1	√
23	√	1,9	√
24	√	1,68	√
25	√	1,67	√
26	√	2,3	√
27	√	2,2	√
28	√	2,1	√
29	√	0,7	√
30	√	0,8	√
31	√	2,8	√
32	√	2,8	√
33	√	3,1	√
34	√	0,5	√
35	√	0,4	√
36	√	0,3	√
37	√	0,75	√
38	√	0,3	√
39	√	0,6	√
40	√	1,6	√
41	√	4,3	√
42	√	28	√
43	√	1,9	√
44	√	1,2	√
45	√	1,7	√
46	√	2,9	√
47	√	0,4	√

48	√	2,3	√
49	√	0,7	√
50	√	1,8	√
51	√	1,7	√
52	√	1,75	√
53	√	0,54	√
54	√	0,3	√
55	√	1,0	√
56	√	1,0	√
57	√	1,2	√
58	√	0,65	√
59	√	2,1	√
60	√	0,5	√
61	√	28,0	√
62	√	3,0	√
63	√	3,0	√
64	√	1,0	√
65	√	0,3	√
66	√	0,4	√
67	√	1,32	√
68	√	1,78	√
69	√	4,2	√
70	√	0,8	√
71	√	0,75	√
72	√	0,8	√
73	√	3,0	√
74	√	0,7	√
75	√	0,5	√
76	√	0,5	√
77	√	0,9	√
78	√	0,5	√
79	√	0,4	√
80	√	0,7	√
81	√	0,5	√
82	√	0,6	√
83	√	0,65	√
84	√	1,0	√
85	√	0,3	√
86	√	1,8	√
87	√	1,5	√
88	√	0,4	√
89	√	0,3	√

Lampiran 4. Peta Kecamatan Lubuk Alung dan Denah Lokasi Penelitian



Lampiran 5. Identitas Petani Sampel

No Sampel	Umur (tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Luas Lahan (Ha)	Status Kepemilikan Lahan	Pengalaman Bertani	Jumlah Tanggungan			
							umur		Pekerjaan	
							<15	15-55	Belum	Sudah
1	45	L	SMP	2,4	Milik Sendiri	15	4	1	-	-
2	24	L	SMA	0,3	Milik Sendiri	3	-	-	-	-
3	36	P	SD	2,6	Milik Sendiri	15	3	1	3	1
4	45	P	SMP	1	Milik Sendiri	10	2	1	2	1
5	36	L	SMP	0,5	Bagi Hasil	2	3	1	4	-
6	43	L	SMA	0,3	Bagi Hasil	1	3	1	4	-
7	45	L	SD	1	Milik Sendiri	20	3	1	4	-
8	47	L	SD	2.1	Milik Sendiri	15	1	2	3	-
9	37	P	SD	1,9	Milik Sendiri	10	3	1	3	1
10	40	L	SMP	0,7	Milik Sendiri	15	-	-	-	-
11	38	P	SD	0,8	Milik Sendiri	10	3	1	3	1
12	35	P	SMP	0,5	Milik Sendiri	5	2	1	2	1
13	34	P	SD	0,3	Milik Sendiri	3	2	1	2	1
14	40	L	SD	1,6	Milik Sendiri	10	3	1	4	-
15	39	L	SMP	1,2	Milik Sendiri	11	2	1	4	-
16	42	L	SMP	2,3	Milik Sendiri	13	2	2	4	-
17	34	P	SD	0,7	Milik Sendiri	2	3	1	2	1
18	44	L	SD	1,75	Milik Sendiri	20	2	1	4	-
19	43	L	SMP	1,2	Milik Sendiri	15	2	2	3	-
20	43	L	SD	0.65	Milik Sendiri	15	2	1	3	-
21	35	L	SMA	0,5	Milik Sendiri	5	2	1	3	-
22	36	L	SMP	1	Milik Sendiri	7	2	1	3	-
23	38	L	SD	0,4	Milik Sendiri	10	2	1	3	-
24	33	P	SD	0,8	Bagi Hasil	11	2	1	2	1
25	37	P	SD	0,75	Milik Sendiri	14	2	2	3	1
26	42	P	SD	0,5	Bagi Hasil	12	2	1	2	1
27	30	L	SMA	1,8	Milik Sendiri	10	2	1	3	-
28	29	L	SMP	1,5	Milik sendiri	7	2	1	3	-
29	26	P	SD	0,4	Bagi Hasil	3	2	1	2	1
30	27	L	SMP	0,3	Milik Sendiri	4	-	-	-	-

Lampiran 6. Pelaksanaan Kultur Teknis Budidaya Ubi Kayu Lambau Untuk Pengolahan Lahan, Penanaman, dan Penyiapan Bibit

No Sampel	Pengolahan Tanah	Alat yang digunakan	Penanaman dilakukan	Cara Tanam	Kedalaman Tanam (cm)	Jarak Tanam (cm)	Kebutuhan Bibit Tiap Lobang	Panjang Bibit (cm)
1	Ya	Cangkul	Pagi	Miring	15	60 x 60	1	20
2	Ya	Cangkul	Pagi	Miring	10	75 x 75	1	15
3	Ya	Cangkul	Pagi	Tegak	10	70 x 70	1	15
4	Ya	Cangkul	Pagi	Miring	5	45 x 45	1	15
5	Ya	Cangkul	Pagi	Miring	10	60 x 60	1	20
6	Ya	Cangkul	Pagi	Miring	10	70 x 70	1	15
7	Ya	Cangkul	Pagi	Miring	5	65 x 65	1	15
8	Ya	Cangkul	Pagi	Miring	10	65 x 65	1	20
9	Ya	Cangkul	Pagi	Miring	7	70 x 70	1	15
10	Ya	Cangkul	Pagi	Miring	10	70 x 70	1	15
11	Ya	Cangkul	Pagi	Miring	10	70 x 70	1	20
12	Ya	Cangkul	Pagi	Miring	10	70 x 70	1	20
13	Ya	Cangkul	Pagi	Tegak	10	70 x 70	1	15
14	Ya	Cangkul	Pagi	Miring	10	70 x 70	1	20
15	Ya	Cangkul	Pagi	Miring	10	70 x 70	1	20
16	Ya	Cangkul	Pagi	Tegak	10	60 x 60	1	20
17	Ya	Cangkul	Pagi	Miring	5	65 x 65	1	15
18	Ya	Cangkul	Pagi	Miring	10	60 x 60	1	15
19	Ya	Cangkul	Pagi	Miring	5	75 x 75	1	15
20	Ya	Cangkul	Pagi	Miring	5	70 X 70	1	15
21	Ya	Cangkul	Pagi	Miring	10	70 x 70	1	20
22	Ya	Cangkul	Pagi	Miring	10	70 x 70	1	20
23	Ya	Cangkul	Pagi	Miring	5	70 x 70	1	15
24	Ya	Cangkul	Pagi	Miring	10	75 x 75	1	20
25	Ya	Cangkul	Pagi	Miring	10	70 x 70	1	15
26	Ya	Cangkul	Pagi	Miring	5	70 x 70	1	15
27	Ya	Cangkul	Pagi	Miring	5	70 x 70	1	15
28	Ya	Cangkul	Pagi	Tegak	5	70 x 70	1	20
29	Ya	Cangkul	Pagi	Miring	5	70 x 70	1	20
30	Ya	Cangkul	Pagi	Miring	10	70 x 70	1	20

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

Lampiran 7. Kultur Teknis Budidaya Ubi Kayu Lambau Untuk Kegiatan Pemeliharaan Tanaman

No Sampel	Penyiangan	Waktu	Herbisida	Manual	Penyiangan			Alat yang Digunakan		Penyulaman	
					Bulan	Bulan	Bulan	Sabit	Lainnya	Ya atau Tidak	Umur (bulan)
1	Ya	Pagi	Ya	Sabit	1	3	7	Ya	Handsprayer	Tidak	-
2	Ya	Pagi	Tidak	Sabit	1	5	-	Ya	-	Ya	1
3	Ya	Pagi	Ya	Sabit	3	7	-	Ya	Handsprayer	Ya	1
4	Ya	Pagi	Tidak	Sabit	3	7	-	Ya	-	Ya	1
5	Ya	Pagi	Tidak	Sabit	2	7	-	Ya	-	Tidak	-
6	Ya	Pagi	Tidak	Sabit	2	7	-	Ya	-	Tidak	-
7	Ya	Pagi	Tidak	Sabit	1	4	7	Ya	-	Tidak	-
8	Ya	Pagi	Ya	Sabit	2	5	-	Ya	Handsprayer	Tidak	-
9	Ya	Pagi	Ya	Sabit	1	3	7	Ya	Handsprayer	Tidak	-
10	Ya	Pagi	Ya	Sabit	2	5	-	Ya	Handsprayer	Ya	1
11	Ya	Pagi	Tidak	Sabit	2	6	-	Ya	-	Ya	1
12	Ya	Pagi	Tidak	Sabit	2	7	-	Ya	-	Ya	1
13	Ya	Pagi	Tidak	Sabit	2	7	-	Ya	-	Ya	1
14	Ya	Pagi	Ya	Sabit	2	5	7	Ya	Handsprayer	Ya	1
15	Ya	Pagi	Tidak	Sabit	2	5	7	Ya	-	Ya	1
16	Ya	Pagi	Ya	Sabit	3	6	-	Ya	Handsprayer	Tidak	-
17	Ya	Pagi	Tidak	Sabit	2	4	7	Ya	-	Tidak	-
18	Ya	Pagi	Ya	Sabit	2	7	-	Ya	Handsprayer	Ya	1
19	Ya	Pagi	Tidak	Sabit	3	7	-	Ya	-	Tidak	-
20	Ya	Pagi	Tidak	Sabit	2	6	-	Ya	-	Ya	1
21	Ya	Pagi	Tidak	Sabit	2	5	-	Ya	-	Ya	1
22	Ya	Pagi	Tidak	Sabit	1	3	7	Ya	-	Tidak	-
23	Ya	Pagi	Tidak	Sabit	2	6	-	Ya	-	Ya	1
24	Ya	Pagi	Tidak	Sabit	3	7	-	Ya	-	Ya	1
25	Ya	Pagi	Tidak	Sabit	2	5	7	Ya	-	Tidak	-
26	Ya	Pagi	Ya	Sabit	2	5	7	Ya	Handsprayer	Ya	1
27	Ya	Pagi	Ya	Sabit	1	4	7	Ya	Handsprayer	Ya	1
28	Ya	Pagi	Ya	Sabit	2	5	7	Ya	Handsprayer	Tidak	-
29	Ya	Pagi	Ya	Sabit	1	3	6	Ya	Handsprayer	Tidak	-
30	Ya	Pagi	Tidak	Sabit	2	6	-	Ya	-	Tidak	-

Lampiran 8. Jumlah Produksi Umbi Ubi Kayu Lambau di Kecamatan Lubuk Alung

No Sampel	Panen dilakukan	Umur (bulan)	Hasil Umbi (karung)	Kapasitas karung (kg)	Jumlah Produksi (kg)
1	Pagi	9	348	70	24,360.00
2	Pagi	8	43	70	3,010.00
3	Siang	8	357	70	24,990.00
4	Pagi	8	148	70	10,360.00
5	Pagi	8	83	70	5,810.00
6	Pagi	8	52	70	3,640.00
7	Pagi	8	142	70	9,940.00
8	Pagi	8	320	70	22,400.00
9	Pagi	8	279	70	19,530.00
10	Pagi	8	109	70	7,630.00
11	Pagi	8	120	70	8,400.00
12	Pagi	8	78	70	5,460.00
13	Pagi	8	50	70	3,500.00
14	Pagi	8	230	70	16,100.00
15	Pagi	8	173	70	12,110.00
16	Pagi	9	332	70	23,240.00
17	Pagi	8	108	70	7,560.00
18	Pagi	8	239	70	16,730.00
19	Pagi	8	165	70	11,550.00
20	Pagi	8	100	70	7,000.00
21	Pagi	8	70	70	5,320.00
22	Pagi	8	147	70	10,290.00
23	Pagi	8	62	70	4,340.00
24	Pagi	8	122	70	8,540.00
25	Pagi	8	111	70	7,770.00
26	Pagi	8	75	70	5,250.00
27	Pagi	8	241	70	16,870.00
28	Pagi	8	221	70	15,470.00
29	Pagi	8	62	70	4,340.00
30	Pagi	8	50	70	3,500.00
Jumlah		242	4,464		325,010.00
Rata-rata		8.07	148.8		10,833.67

Lampiran 9. Jumlah Produksi Pucuk Ubi Kayu Lambau di Kecamatan Lubuk Alung

No Sampel	Waktu Panen (minggu sekali)	Umur Mulai di petik (bulan)	Umur Terakhir di petik (bulan)	Hasil Panen Per minggu (ikat)	Jumlah Panen dalam satu kali MT	Jumlah Produksi (ikat)
1	2	3	7	50	7	350
2	2	3	7	9	8	72
3	2	3	7	53	7	371
4	2	3	7	25	8	200
5	2	3	7	15	8	120
6	2	3	7	9	8	72
7	2	3	7	25	8	200
8	2	3	7	49	7	343
9	2	3	7	23	7	161
10	2	3	7	15	8	120
11	2	3	7	16	8	128
12	2	3	7	13	8	104
13	2	3	7	8	8	64
14	2	3	7	30	8	240
15	2	3	7	27	8	216
16	2	3	7	46	7	322
17	2	3	7	15	8	120
18	2	3	7	34	8	272
19	2	3	7	27	7	189
20	2	3	7	14	8	112
21	2	3	7	13	8	104
22	2	3	7	25	8	200
23	2	3	7	9	8	72
24	2	3	7	15	8	120
25	2	3	7	15	8	120
26	2	3	7	13	8	104
27	2	3	7	35	7	245
28	2	3	7	35	8	280
29	2	3	7	8	8	64
30	2	3	7	7	8	56
Jumlah	60	90	210	678	233	5,141
Rata-rata	2	3	7	22.6	7.77	171.37

Lampiran 10a. Biaya dan HKP Pada Kegiatan Pengolahan Lahan TKDK Usahatani Ubi Kayu Lambau

Sampel	Jumlah Tenaga Kerja		Jumlah Jam Kerja		Jumlah Hari Kerja		HKP		Upah	Biaya Tenaga Kerja	
	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	HKP/MT	HKP/Ha		Rp/MT	Rp/Ha
1	1	1	8	8	3	3	5,4	2,25	60.000,00	324.000,00	135.000,00
2	1		8		1	1	1,8	6,00	60.000,00	108.000,00	360.000,00
3	1	1	8	8	3	3	5,4	2,08	60.000,00	324.000,00	124.615,38
4	1	1	8	8	2	2	3,6	3,60	60.000,00	216.000,00	216.000,00
5	1	1	8	8	1	1	1,8	3,60	60.000,00	108.000,00	216.000,00
6	1	1	8	8	1	1	1,8	6,00	60.000,00	108.000,00	360.000,00
7	1	1	8	8	1	1	1,8	1,80	60.000,00	108.000,00	108.000,00
8	1	1	8	8	2	2	3,6	1,11	60.000,00	216.000,00	66.461,54
9	1	1	8	8	2	2	3,6	1,89	60.000,00	216.000,00	113.684,21
10	1		8		2		2	2,86	60.000,00	120.000,00	171.428,57
11	1	1	8	8	2	2	3,6	4,50	60.000,00	216.000,00	270.000,00
12	1	1	8	8	1	1	1,8	3,60	60.000,00	108.000,00	216.000,00
13	1	1	8	8	1	1	1,8	6,00	60.000,00	108.000,00	360.000,00
14	1	1	8	8	2	2	3,6	2,25	60.000,00	216.000,00	135.000,00
15	1	1	8	8	1	1	1,8	1,50	60.000,00	108.000,00	90.000,00
16	1	1	8	8	2	2	3,6	1,57	60.000,00	216.000,00	93.913,04
17	1	1	8	8	1	1	1,8	2,57	60.000,00	108.000,00	154.285,71
18	1	1	8	8	2	2	3,6	2,06	60.000,00	216.000,00	123.428,57
19	1	1	8	8	2	1	2,8	2,33	60.000,00	168.000,00	140.000,00
20	1	1	8	8	1	1	1,8	2,77	60.000,00	108.000,00	166.153,85
21	1	1	8	8	1	1	1,8	3,60	60.000,00	108.000,00	216.000,00
22	1	1	8	8	2	1	2,8	2,80	60.000,00	168.000,00	168.000,00
23	1	1	8	8	1	1	1,8	4,50	60.000,00	108.000,00	270.000,00
24	1	1	8	8	1	1	1,8	2,25	60.000,00	108.000,00	135.000,00
25	1	1	8	8	1	1	1,8	2,40	60.000,00	108.000,00	144.000,00
26	1	1	8	8	1	1	1,8	3,60	60.000,00	108.000,00	216.000,00
27	1	1	8	8	2	1	2,8	1,56	60.000,00	168.000,00	93.333,33
28	1	1	8	8	2	2	3,6	2,40	60.000,00	216.000,00	144.000,00
29	1	1	8	8	1	1	1,8	4,50	60.000,00	108.000,00	270.000,00
30	1		8		1		1	3,33	60.000,00	60.000,00	200.000,00
Jumlah	30	27	240	216	46	40	78	91,27		4.680.000,00	5.476.304,21
Rata-Rata	1	0,9	8	7,2	1,53	1,33	2,6	3,04		156.000,00	182.543,47

Lampiran 10b. Biaya dan HKP Pada Kegiatan Penanaman TKDK Usahatani Ubi Kayu Lambau

Sampel	Jumlah Tenaga Kerja		Jumlah Jam Kerja		Jumlah Hari Kerja		HKP		Upah	Biaya Tenaga Kerja	
	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	HKP/MT	HKP/Ha		Rp/MT	Rp/Ha
1	1,00	1,00	8,00	8,00	3,00	2,00	4,60	1,92	60.000,00	276.000,00	115.000,00
2	1,00		8,00		1,00		1,00	1,00	60.000,00	60.000,00	60.000,00
3	1,00	1,00	8,00	8,00	2,00	1,00	2,80	1,08	60.000,00	168.000,00	64.615,38
4	1,00	1,00	8,00	8,00	1,00	1,00	1,80	1,80	60.000,00	108.000,00	108.000,00
5	1,00	1,00	8,00	8,00	1,00	1,00	1,80	3,60	60.000,00	108.000,00	216.000,00
6	1,00	1,00	8,00	8,00	1,00	1,00	1,80	6,00	60.000,00	108.000,00	360.000,00
7	1,00	1,00	8,00	8,00	1,00	1,00	1,80	1,80	60.000,00	108.000,00	108.000,00
8	1,00	1,00	8,00	8,00	2,00	1,00	2,80	0,86	60.000,00	168.000,00	51.692,31
9	1,00	1,00	8,00	8,00	2,00	2,00	3,60	1,89	60.000,00	216.000,00	113.684,21
10	1,00		8,00		2,00		2,00	2,86	60.000,00	120.000,00	171.428,57
11	1,00	1,00	8,00	8,00	1,00	1,00	1,80	2,25	60.000,00	108.000,00	135.000,00
12	1,00	1,00	8,00	8,00	1,00	1,00	1,80	3,60	60.000,00	108.000,00	216.000,00
13	1,00	1,00	8,00	8,00	1,00	1,00	1,80	6,00	60.000,00	108.000,00	360.000,00
14	1,00	1,00	8,00	8,00	2,00	1,00	2,80	1,75	60.000,00	168.000,00	105.000,00
15	1,00	1,00	8,00	8,00	1,00	1,00	1,80	1,50	60.000,00	108.000,00	90.000,00
16	1,00	1,00	8,00	8,00	2,00	2,00	3,60	1,57	60.000,00	216.000,00	93.913,04
17	1,00	1,00	8,00	8,00	1,00	1,00	1,80	2,57	60.000,00	108.000,00	154.285,71
18	1,00	1,00	8,00	8,00	3,00	1,00	3,80	2,17	60.000,00	228.000,00	130.285,71
19	1,00	1,00	8,00	8,00	1,00	1,00	1,80	1,50	60.000,00	108.000,00	90.000,00
20	1,00	1,00	8,00	8,00	1,00	1,00	1,80	2,77	60.000,00	108.000,00	166.153,85
21	1,00	1,00	8,00	8,00	1,00	1,00	1,80	3,60	60.000,00	108.000,00	216.000,00
22	1,00	1,00	8,00	8,00	1,00	1,00	1,80	1,80	60.000,00	108.000,00	108.000,00
23	1,00	1,00	8,00	8,00	1,00	1,00	1,80	4,50	60.000,00	108.000,00	270.000,00
24	1,00	1,00	8,00	8,00	1,00	1,00	1,80	2,25	60.000,00	108.000,00	135.000,00
25	1,00	1,00	8,00	8,00	1,00	1,00	1,80	2,40	60.000,00	108.000,00	144.000,00
26	1,00	1,00	8,00	8,00	1,00	1,00	1,80	3,60	60.000,00	108.000,00	216.000,00
27	1,00	1,00	8,00	8,00	3,00	3,00	5,40	3,00	60.000,00	324.000,00	180.000,00
28	1,00	1,00	8,00	8,00	2,00	2,00	3,60	2,40	60.000,00	216.000,00	144.000,00
29	1,00	1,00	8,00	8,00	1,00	1,00	1,80	4,50	60.000,00	108.000,00	270.000,00
30	1,00		8,00		1,00		1,00	3,33	60.000,00	60.000,00	200.000,00
Jumlah	30,00	27,00	240,00		43,00	33,00	69,40	79,87		4.164.000,00	4.792.058,79
Rata-Rata	1,00	0,90	8,00		1,43	1,10	2,31	2,66		138.800,00	159.735,29

Lampiran 10c. Biaya dan HKP Pada Kegiatan Penyiangan dan Penyulaman TKDK Usahatani Ubi Kayu Lambau

Sampel	Jumlah Tenaga Kerja		Jumlah Jam Kerja		Jumlah Hari Kerja		HKP		Upah	Biaya Tenaga Kerja	
	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	HKP/MT	HKP/Ha		Rp/MT	Rp/Ha
1	1,00	1,00	8,00	8,00	4,00	4,00	7,20	3,00	60.000,00	432.000,00	180.000,00
2	1,00		8,00		1,00		1,00	3,33	60.000,00	60.000,00	200.000,00
3	1,00	1,00	8,00	8,00	4,00	4,00	7,20	2,77	60.000,00	432.000,00	166.153,85
4	1,00	1,00	8,00	8,00	2,00	2,00	3,60	3,60	60.000,00	216.000,00	216.000,00
5	1,00	1,00	8,00	8,00	1,00	1,00	1,80	3,60	60.000,00	108.000,00	216.000,00
6	1,00	1,00	8,00	8,00	1,00	1,00	1,80	6,00	60.000,00	108.000,00	360.000,00
7	1,00	1,00	8,00	8,00	2,00	2,00	3,60	3,60	60.000,00	216.000,00	216.000,00
8	1,00	2,00	8,00	8,00	3,00	3,00	5,40	1,66	60.000,00	324.000,00	99.692,31
9	1,00	1,00	8,00	8,00	3,00	3,00	5,40	2,84	60.000,00	324.000,00	170.526,32
10	1,00		8,00		2,00		2,00	2,86	60.000,00	120.000,00	171.428,57
11	1,00	1,00	8,00	8,00	2,00	2,00	3,60	4,50	60.000,00	216.000,00	270.000,00
12	1,00	1,00	8,00	8,00	1,00	1,00	1,80	3,60	60.000,00	108.000,00	216.000,00
13	1,00	1,00	8,00	8,00	1,00	1,00	1,80	6,00	60.000,00	108.000,00	360.000,00
14	1,00	1,00	8,00	8,00	3,00	3,00	5,40	3,38	60.000,00	324.000,00	202.500,00
15	1,00	1,00	8,00	8,00	2,00	2,00	3,60	3,00	60.000,00	216.000,00	180.000,00
16	1,00	1,00	8,00	8,00	3,00	3,00	5,40	2,35	60.000,00	324.000,00	140.869,57
17	1,00	1,00	8,00	8,00	1,00	1,00	1,80	2,57	60.000,00	108.000,00	154.285,71
18	1,00	1,00	8,00	8,00	3,00	2,00	4,60	2,63	60.000,00	276.000,00	157.714,29
19	1,00	1,00	8,00	8,00	2,00	2,00	3,60	3,00	60.000,00	216.000,00	180.000,00
20	1,00	1,00	8,00	8,00	2,00	2,00	3,60	5,54	60.000,00	216.000,00	332.307,69
21	1,00	1,00	8,00	8,00	2,00	2,00	3,60	7,20	60.000,00	216.000,00	432.000,00
22	1,00	1,00	8,00	8,00	2,00	2,00	3,60	3,60	60.000,00	216.000,00	216.000,00
23	1,00	1,00	8,00	8,00	2,00	2,00	3,60	9,00	60.000,00	216.000,00	540.000,00
24	1,00	1,00	8,00	8,00	2,00	2,00	3,60	4,50	60.000,00	216.000,00	270.000,00
25	1,00	1,00	8,00	8,00	1,00	1,00	1,80	2,40	60.000,00	108.000,00	144.000,00
26	1,00	1,00	8,00	8,00	1,00	1,00	1,80	3,60	60.000,00	108.000,00	216.000,00
27	1,00	1,00	8,00	8,00	3,00	3,00	5,40	3,00	60.000,00	324.000,00	180.000,00
28	1,00	1,00	8,00	8,00	3,00	3,00	5,40	3,60	60.000,00	324.000,00	216.000,00
29	1,00	1,00	8,00	8,00	1,00	2,00	2,60	6,50	60.000,00	156.000,00	390.000,00
30	1,00		8,00		1,00		1,00	3,33	60.000,00	60.000,00	200.000,00
Jumlah	30,00	28,00	240,00	216,00	61,00		106,60	116,56		6.396.000,00	6.993.478,30
Rata-Rata	1,00	0,93	8,00	7,20	2,03		3,55	3,89		213.200,00	233.115,94

Lampiran 10d. Biaya dan HKP Pada Kegiatan Panen TKDK Usahatani Ubi Kayu Lambau

Sampel	Jumlah Tenaga Kerja		Jumlah Jam Kerja		Jumlah Hari Kerja		HKP		Upah	Biaya Tenaga Kerja	
	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	HKP/MT	HKP/Ha		Rp/MT	Rp/Ha
1	1,00		8,00		4,00		4,00	1,67	60.000,00	240.000,00	100.000,00
2	1,00		8,00		1,00		1,00	3,33	60.000,00	60.000,00	200.000,00
3	1,00		8,00		4,00		4,00	1,54	60.000,00	240.000,00	92.307,69
4	1,00		8,00		2,00		2,00	2,00	60.000,00	120.000,00	120.000,00
5	1,00		8,00		1,00		1,00	2,00	60.000,00	60.000,00	120.000,00
6	1,00		8,00		1,00		1,00	3,33	60.000,00	60.000,00	200.000,00
7	1,00		8,00		2,00		2,00	2,00	60.000,00	120.000,00	120.000,00
8	1,00		8,00		3,00		3,00	0,92	60.000,00	180.000,00	55.384,62
9	1,00		8,00		3,00		3,00	1,58	60.000,00	180.000,00	94.736,84
10	1,00		8,00		2,00		2,00	2,86	60.000,00	120.000,00	171.428,57
11	1,00		8,00		2,00		2,00	2,50	60.000,00	120.000,00	150.000,00
12	1,00		8,00		1,00		1,00	2,00	60.000,00	60.000,00	120.000,00
13	1,00		8,00		1,00		1,00	3,33	60.000,00	60.000,00	200.000,00
14	1,00		8,00		3,00		3,00	1,88	60.000,00	180.000,00	112.500,00
15	1,00		8,00		2,00		2,00	1,67	60.000,00	120.000,00	100.000,00
16	2,00		8,00		3,00		6,00	2,61	60.000,00	360.000,00	156.521,74
17	1,00		8,00		1,00		1,00	1,43	60.000,00	60.000,00	85.714,29
18	1,00		8,00		3,00		3,00	1,71	60.000,00	180.000,00	102.857,14
19	2,00		8,00		2,00		4,00	3,33	60.000,00	240.000,00	200.000,00
20	1,00		8,00		2,00		2,00	3,08	60.000,00	120.000,00	184.615,38
21	1,00		8,00		2,00		2,00	4,00	60.000,00	120.000,00	240.000,00
22	1,00		8,00		2,00		2,00	2,00	60.000,00	120.000,00	120.000,00
23	1,00		8,00		2,00		2,00	5,00	60.000,00	120.000,00	300.000,00
24	1,00		8,00		2,00		2,00	2,50	60.000,00	120.000,00	150.000,00
25	1,00		8,00		1,00		1,00	1,33	60.000,00	60.000,00	80.000,00
26	1,00		8,00		1,00		1,00	2,00	60.000,00	60.000,00	120.000,00
27	1,00		8,00		3,00		3,00	1,67	60.000,00	180.000,00	100.000,00
28	1,00		8,00		3,00		3,00	2,00	60.000,00	180.000,00	120.000,00
29	1,00		8,00		1,00		1,00	2,50	60.000,00	60.000,00	150.000,00
30	1,00		8,00		1,00		1,00	3,33	60.000,00	60.000,00	200.000,00
Jumlah	32,00	0,00	240,00	0,00	61,00		66,00	71,10		3.960.000,00	4.266.066,27
Rata-Rata	1,07	0,00	8,00	0,00	2,03		2,20	2,37		132.000,00	142.202,21

Lampiran 11a. Biaya dan HKP Pada Kegiatan Pengolahan Lahan TKLK Usahatani Ubi Kayu Lambau

Sampel	Jumlah Tenaga Kerja		Jumlah Jam Kerja		Jumlah Hari Kerja		HKP		Upah	Biaya Tenaga Kerja	
	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	HKP/MT	HKP/Ha		Rp/MT	Rp/Ha
1	3,00		8,00		3,00		9,00	3,75	60.000,00	540.000,00	225.000,00
2											
3	3,00		8,00		3,00		9,00	3,46	60.000,00	540.000,00	207.692,31
4	2,00		8,00		2,00		4,00	4,00	60.000,00	240.000,00	240.000,00
5	1,00		8,00		1,00		1,00	2,00	60.000,00	60.000,00	120.000,00
6											
7	2,00		8,00		1,00		2,00	2,00	60.000,00	120.000,00	120.000,00
8	4,00		8,00		2,00		8,00	2,46	60.000,00	480.000,00	147.692,31
9	3,00		8,00		2,00		6,00	3,16	60.000,00	360.000,00	189.473,68
10	2,00		8,00		2,00		4,00	5,71	60.000,00	240.000,00	342.857,14
11	2,00		8,00		2,00		4,00	5,00	60.000,00	240.000,00	300.000,00
12	1,00		8,00		1,00		1,00	2,00	60.000,00	60.000,00	120.000,00
13	1,00		8,00		1,00		1,00	3,33	60.000,00	60.000,00	200.000,00
14	3,00		8,00		2,00		6,00	3,75	60.000,00	360.000,00	225.000,00
15	2,00		8,00		1,00		2,00	1,67	60.000,00	120.000,00	100.000,00
16	2,00		8,00		2,00		4,00	1,74	60.000,00	240.000,00	104.347,83
17	1,00		8,00		1,00		1,00	1,43	60.000,00	60.000,00	85.714,29
18	3,00		8,00		3,00		9,00	5,14	60.000,00	540.000,00	308.571,43
19	2,00		8,00		2,00		4,00	3,33	60.000,00	240.000,00	200.000,00
20	2,00		8,00		1,00		2,00	3,08	60.000,00	120.000,00	184.615,38
21	2,00		8,00		1,00		2,00	4,00	60.000,00	120.000,00	240.000,00
22	2,00		8,00		2,00		4,00	4,00	60.000,00	240.000,00	240.000,00
23	2,00		8,00		1,00		2,00	5,00	60.000,00	120.000,00	300.000,00
24	1,00		8,00		1,00		1,00	1,25	60.000,00	60.000,00	75.000,00
25	1,00		8,00		1,00		1,00	1,33	60.000,00	60.000,00	80.000,00
26	1,00		8,00		1,00		1,00	2,00	60.000,00	60.000,00	120.000,00
27	3,00		8,00		3,00		9,00	5,00	60.000,00	540.000,00	300.000,00
28	3,00		8,00		2,00		6,00	4,00	60.000,00	360.000,00	240.000,00
29	1,00		8,00		1,00		1,00	2,50	60.000,00	60.000,00	150.000,00
30	2,00		8,00		1,00		2,00	6,67	60.000,00	120.000,00	400.000,00
Jumlah	57,00		224,00		46,00		106,00	92,77		6.360.000,00	5.565.964,37
Rata-Rata	1,90		7,47		1,53		3,53	3,09		212.000,00	185.532,15

Lampiran 11b. Biaya dan HKP Pada Kegiatan Penanaman TKLK Usahatani Ubi Kayu Lambau

Sampel	Jumlah Tenaga Kerja		Jumlah Jam Kerja		Jumlah Hari Kerja		HKP		Upah	Biaya Tenaga Kerja	
	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	HKP/MT	HKP/Ha		Rp/MT	Rp/Ha
1	2,00		8,00		3,00		6,00	2,50	60.000,00	360.000,00	150.000,00
2	1,00		8,00		1,00		1,00	3,33	60.000,00	60.000,00	200.000,00
3	2,00		8,00		3,00		6,00	2,31	60.000,00	360.000,00	138.461,54
4	2,00		8,00		1,00		2,00	2,00	60.000,00	120.000,00	120.000,00
5	1,00		8,00		1,00		1,00	2,00	60.000,00	60.000,00	120.000,00
6	1,00		8,00		1,00		1,00	3,33	60.000,00	60.000,00	200.000,00
7	2,00		8,00		1,00		2,00	2,00	60.000,00	120.000,00	120.000,00
8	2,00		8,00		2,00		4,00	1,23	60.000,00	240.000,00	73.846,15
9	2,00		8,00		2,00		4,00	2,11	60.000,00	240.000,00	126.315,79
10	2,00		8,00		2,00		4,00	5,71	60.000,00	240.000,00	342.857,14
11	2,00		8,00		1,00		2,00	2,50	60.000,00	120.000,00	150.000,00
12	1,00		8,00		1,00		1,00	2,00	60.000,00	60.000,00	120.000,00
13	1,00		8,00		1,00		1,00	3,33	60.000,00	60.000,00	200.000,00
14	2,00		8,00		2,00		4,00	2,50	60.000,00	240.000,00	150.000,00
15	2,00		8,00		1,00		2,00	1,67	60.000,00	120.000,00	100.000,00
16	2,00		8,00		2,00		4,00	1,74	60.000,00	240.000,00	104.347,83
17	1,00		8,00		1,00		1,00	1,43	60.000,00	60.000,00	85.714,29
18	2,00		8,00		3,00		6,00	3,43	60.000,00	360.000,00	205.714,29
19	2,00		8,00		1,00		2,00	1,67	60.000,00	120.000,00	100.000,00
20	2,00		8,00		1,00		2,00	3,08	60.000,00	120.000,00	184.615,38
21	2,00		8,00		1,00		2,00	4,00	60.000,00	120.000,00	240.000,00
22	2,00		8,00		1,00		2,00	2,00	60.000,00	120.000,00	120.000,00
23	2,00		8,00		1,00		2,00	5,00	60.000,00	120.000,00	300.000,00
24	1,00		8,00		1,00		1,00	1,25	60.000,00	60.000,00	75.000,00
25											
26	1,00		8,00		1,00		1,00	2,00	60.000,00	60.000,00	120.000,00
27	2,00		8,00		3,00		6,00	3,33	60.000,00	360.000,00	200.000,00
28	2,00		8,00		2,00		4,00	2,67	60.000,00	240.000,00	160.000,00
29	1,00		8,00		1,00		1,00	2,50	60.000,00	60.000,00	150.000,00
30	2,00		8,00		1,00		2,00	6,67	60.000,00	120.000,00	400.000,00
Jumlah	49,00		232,00		43,00		77,00	79,28		4.620.000,00	4.756.872,41
Rata-Rata	1,63		7,73		1,43		2,57	2,64		154.000,00	158.562,41

Lampiran 11c. Biaya dan HKP Pada Kegiatan Penyiangan dan Penyulaman TKLK Usahatani Ubi Kayu Lambau

Sampel	Jumlah Tenaga Kerja		Jumlah Jam Kerja		Jumlah Hari Kerja		HKP		Upah	Biaya Tenaga Kerja	
	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	HKP/MT	HKP/Ha		Rp/MT	Rp/Ha
1	1,00		8,00		3,00		3,00	1,25	60.000,00	180.000,00	75.000,00
2							0,00				
3	1,00		8,00		3,00		3,00	1,15	60.000,00	180.000,00	69.230,77
4	2,00		8,00		1,00		2,00	2,00	60.000,00	120.000,00	120.000,00
5							0,00				
6							0,00				
7	1,00		8,00		1,00		1,00	1,00	60.000,00	60.000,00	60.000,00
8	2,00		8,00		2,00		4,00	1,23	60.000,00	240.000,00	73.846,15
9	1,00		8,00		2,00		2,00	1,05	60.000,00	120.000,00	63.157,89
10	2,00		8,00		2,00		4,00	5,71	60.000,00	240.000,00	342.857,14
11	1,00		8,00		1,00		1,00	1,25	60.000,00	60.000,00	75.000,00
12							0,00				
13							0,00				
14	2,00		8,00		2,00		4,00	2,50	60.000,00	240.000,00	150.000,00
15	1,00		8,00		1,00		1,00	0,83	60.000,00	60.000,00	50.000,00
16	2,00		8,00		2,00		4,00	1,74	60.000,00	240.000,00	104.347,83
17							0,00	0,00	60.000,00		
18	1,00		8,00		2,00		2,00	1,14	60.000,00	120.000,00	68.571,43
19	2,00		8,00		1,00		2,00	1,67	60.000,00	120.000,00	100.000,00
20	1,00		8,00		1,00		1,00	1,54	60.000,00	60.000,00	92.307,69
21	1,00		8,00		1,00		1,00	2,00	60.000,00	60.000,00	120.000,00
22	1,00		8,00		1,00		1,00	1,00	60.000,00	60.000,00	60.000,00
23	1,00		8,00		1,00		1,00	2,50	60.000,00	60.000,00	150.000,00
24							0,00				
25							0,00				
26							0,00				
27	1,00		8,00		2,00		2,00	1,11	60.000,00	120.000,00	66.666,67
28	2,00		8,00		2,00		4,00	2,67	60.000,00	240.000,00	160.000,00
29	1,00		8,00		1,00		1,00	2,50	60.000,00	60.000,00	150.000,00
30	2,00		8,00		1,00		2,00	6,67	60.000,00	120.000,00	400.000,00
Jumlah	29,00	0,00	168,00	0,00	33,00		46,00	42,52		2.760.000,00	2.550.985,57
Rata-Rata	0,97	0,00	5,60	0,00	1,10		1,53	1,42		92.000,00	85.032,85

Lampiran 11d. Biaya dan HKP Pada Kegiatan Panen TKLK Usahatani Ubi Kayu Lambau

Sampel	Jumlah Tenaga Kerja		Jumlah Jam Kerja		Jumlah Hari Kerja		HKP		Upah	Biaya Tenaga Kerja	
	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	HKP/MT	HKP/Ha		Rp/MT	Rp/Ha
1	3,00		8,00		3,00		9,00	3,75	60.000,00	540.000,00	225.000,00
2	1,00		8,00		1,00		1,00	3,33	60.000,00	60.000,00	200.000,00
3	3,00		8,00		3,00		9,00	3,46	60.000,00	540.000,00	207.692,31
4	3,00		8,00		1,00		3,00	3,00	60.000,00	180.000,00	180.000,00
5	1,00		8,00		1,00		1,00	2,00	60.000,00	60.000,00	120.000,00
6	1,00		8,00		1,00		1,00	3,33	60.000,00	60.000,00	200.000,00
7	3,00		8,00		1,00		3,00	3,00	60.000,00	180.000,00	180.000,00
8	3,00		8,00		2,00		6,00	1,85	60.000,00	360.000,00	110.769,23
9	2,00		8,00		2,00		4,00	2,11	60.000,00	240.000,00	126.315,79
10	2,00		8,00		2,00		4,00	5,71	60.000,00	240.000,00	342.857,14
11	1,00		8,00		1,00		1,00	1,25	60.000,00	60.000,00	75.000,00
12	1,00		8,00		1,00		1,00	2,00	60.000,00	60.000,00	120.000,00
13	1,00		8,00		1,00		1,00	3,33	60.000,00	60.000,00	200.000,00
14	3,00		8,00		2,00		6,00	3,75	60.000,00	360.000,00	225.000,00
15	2,00		8,00		1,00		2,00	1,67	60.000,00	120.000,00	100.000,00
16	3,00		8,00		2,00		6,00	2,61	60.000,00	360.000,00	156.521,74
17	1,00		8,00		1,00		1,00	1,43	60.000,00	60.000,00	85.714,29
18	1,00		8,00		2,00		2,00	1,14	60.000,00	120.000,00	68.571,43
19	3,00		8,00		1,00		3,00	2,50	60.000,00	180.000,00	150.000,00
20	2,00		8,00		1,00		2,00	3,08	60.000,00	120.000,00	184.615,38
21	2,00		8,00		1,00		2,00	4,00	60.000,00	120.000,00	240.000,00
22	2,00		8,00		1,00		2,00	2,00	60.000,00	120.000,00	120.000,00
23	2,00		8,00		1,00		2,00	5,00	60.000,00	120.000,00	300.000,00
24	1,00		8,00		1,00		1,00	1,25	60.000,00	60.000,00	75.000,00
25	1,00		8,00		1,00		1,00	1,33	60.000,00	60.000,00	80.000,00
26	1,00		8,00		1,00		1,00	2,00	60.000,00	60.000,00	120.000,00
27	3,00		8,00		2,00		6,00	3,33	60.000,00	360.000,00	200.000,00
28	2,00		8,00		2,00		4,00	2,67	60.000,00	240.000,00	160.000,00
29	2,00		8,00		1,00		2,00	5,00	60.000,00	120.000,00	300.000,00
30	2,00		8,00		1,00		2,00	6,67	60.000,00	120.000,00	400.000,00
Jumlah	58,00		240,00		42,00		89,00	87,55		5.340.000,00	5.253.057,31
Rata-Rata	1,93		8,00		1,40		2,97	2,92		178.000,00	175.101,91

Lampiran 12. Biaya Penyusutan Alat Pada Usahatani Ubi Kayu Lambau

Sampel	Handsprayer						Cangkul						Sabit						Jumlah Nilai Penyusutan	
	Unit	Harga	UE	Nilai Penyusutan			Unit	Harga	UE	Nilai Penyusutan			Unit	Harga	UE	Nilai Penyusutan				
	Buah	Rp	Tahun	Rp/Thn	Rp/MT	Rp/Ha	Buah	Rp	Tahun	Rp/Thn	Rp/MT	Rp/Ha	Buah	Rp	Tahun	Rp/Thn	Rp/MT	Rp/Ha	Rp/MT	Rp/Ha
1	1,00	250.000,00	10,00	25.000,00	16.666,67	25.000,00	4,00	70.000,00	5,00	50.400,00	33.600,00	14.000,00	3,00	35.000,00	4,00	23.625,00	15.750,00	6.562,50	66.016,67	45.562,50
2	1,00	250.000,00	10,00	25.000,00	16.666,67	25.000,00	2,00	70.000,00	5,00	25.200,00	16.800,00	56.000,00	2,00	35.000,00	4,00	15.750,00	10.500,00	35.000,00	43.966,67	116.000,00
3	1,00	250.000,00	10,00	25.000,00	16.666,67	25.000,00	4,00	70.000,00	5,00	50.400,00	33.600,00	12.923,08	3,00	35.000,00	4,00	23.625,00	15.750,00	6.057,69	66.016,67	43.980,77
4	1,00	250.000,00	10,00	25.000,00	16.666,67	25.000,00	2,00	70.000,00	5,00	25.200,00	16.800,00	16.800,00	3,00	35.000,00	4,00	23.625,00	15.750,00	15.750,00	49.216,67	57.550,00
5	1,00	250.000,00	10,00	25.000,00	16.666,67	25.000,00	2,00	70.000,00	5,00	25.200,00	16.800,00	33.600,00	2,00	35.000,00	4,00	15.750,00	10.500,00	21.000,00	43.966,67	79.600,00
6	1,00	250.000,00	10,00	25.000,00	16.666,67	25.000,00	2,00	70.000,00	5,00	25.200,00	16.800,00	56.000,00	2,00	35.000,00	4,00	15.750,00	10.500,00	35.000,00	43.966,67	116.000,00
7	1,00	250.000,00	10,00	25.000,00	16.666,67	25.000,00	3,00	70.000,00	5,00	37.800,00	25.200,00	25.200,00	3,00	35.000,00	4,00	23.625,00	15.750,00	15.750,00	57.616,67	65.950,00
8	1,00	250.000,00	10,00	25.000,00	16.666,67	25.000,00	5,00	70.000,00	5,00	63.000,00	42.000,00	12.923,08	4,00	35.000,00	4,00	31.500,00	21.000,00	6.461,54	79.666,67	44.384,62
9	1,00	250.000,00	10,00	25.000,00	16.666,67	25.000,00	4,00	70.000,00	5,00	50.400,00	33.600,00	17.684,21	3,00	35.000,00	4,00	23.625,00	15.750,00	8.289,47	66.016,67	50.973,68
10	1,00	250.000,00	10,00	25.000,00	16.666,67	25.000,00	2,00	70.000,00	5,00	25.200,00	16.800,00	24.000,00	2,00	35.000,00	4,00	15.750,00	10.500,00	15.000,00	43.966,67	64.000,00
11	1,00	250.000,00	10,00	25.000,00	16.666,67	25.000,00	2,00	70.000,00	5,00	25.200,00	16.800,00	21.000,00	3,00	35.000,00	4,00	23.625,00	15.750,00	19.687,50	49.216,67	65.687,50
12	1,00	250.000,00	10,00	25.000,00	16.666,67	25.000,00	2,00	70.000,00	5,00	25.200,00	16.800,00	33.600,00	2,00	35.000,00	4,00	15.750,00	10.500,00	21.000,00	43.966,67	79.600,00
13	1,00	250.000,00	10,00	25.000,00	16.666,67	25.000,00	2,00	70.000,00	5,00	25.200,00	16.800,00	56.000,00	2,00	35.000,00	4,00	15.750,00	10.500,00	35.000,00	43.966,67	116.000,00
14	1,00	250.000,00	10,00	25.000,00	16.666,67	25.000,00	3,00	70.000,00	5,00	37.800,00	25.200,00	15.750,00	2,00	35.000,00	4,00	15.750,00	10.500,00	6.562,50	52.366,67	47.312,50
15	1,00	250.000,00	10,00	25.000,00	16.666,67	25.000,00	2,00	70.000,00	5,00	25.200,00	16.800,00	14.000,00	2,00	35.000,00	4,00	15.750,00	10.500,00	8.750,00	43.966,67	47.750,00
16	1,00	250.000,00	10,00	25.000,00	16.666,67	25.000,00	3,00	70.000,00	5,00	37.800,00	25.200,00	10.956,52	3,00	35.000,00	4,00	23.625,00	15.750,00	6.847,83	57.616,67	42.804,35
17	1,00	250.000,00	10,00	25.000,00	16.666,67	25.000,00	2,00	70.000,00	5,00	25.200,00	16.800,00	24.000,00	3,00	35.000,00	4,00	23.625,00	15.750,00	22.500,00	49.216,67	71.500,00
18	1,00	250.000,00	10,00	25.000,00	16.666,67	25.000,00	3,00	70.000,00	5,00	37.800,00	25.200,00	14.400,00	2,00	35.000,00	4,00	15.750,00	10.500,00	6.000,00	52.366,67	45.400,00
19	1,00	250.000,00	10,00	25.000,00	16.666,67	25.000,00	3,00	70.000,00	5,00	37.800,00	25.200,00	21.000,00	2,00	35.000,00	4,00	15.750,00	10.500,00	8.750,00	52.366,67	54.750,00
20	1,00	250.000,00	10,00	25.000,00	16.666,67	25.000,00	3,00	70.000,00	5,00	37.800,00	25.200,00	38.769,23	3,00	35.000,00	4,00	23.625,00	15.750,00	24.230,77	57.616,67	88.000,00
21	1,00	250.000,00	10,00	25.000,00	16.666,67	25.000,00	3,00	70.000,00	5,00	37.800,00	25.200,00	50.400,00	3,00	35.000,00	4,00	23.625,00	15.750,00	31.500,00	57.616,67	106.900,00
22	1,00	250.000,00	10,00	25.000,00	16.666,67	25.000,00	3,00	70.000,00	5,00	37.800,00	25.200,00	25.200,00	3,00	35.000,00	4,00	23.625,00	15.750,00	15.750,00	57.616,67	65.950,00
23	1,00	250.000,00	10,00	25.000,00	16.666,67	25.000,00	3,00	70.000,00	5,00	37.800,00	25.200,00	63.000,00	3,00	35.000,00	4,00	23.625,00	15.750,00	39.375,00	57.616,67	127.375,00
24	1,00	250.000,00	10,00	25.000,00	16.666,67	25.000,00	2,00	70.000,00	5,00	25.200,00	16.800,00	21.000,00	3,00	35.000,00	4,00	23.625,00	15.750,00	19.687,50	49.216,67	65.687,50
25	1,00	250.000,00	10,00	25.000,00	16.666,67	25.000,00	2,00	70.000,00	5,00	25.200,00	16.800,00	22.400,00	3,00	35.000,00	4,00	23.625,00	15.750,00	21.000,00	49.216,67	68.400,00
26	1,00	250.000,00	10,00	25.000,00	16.666,67	25.000,00	2,00	70.000,00	5,00	25.200,00	16.800,00	33.600,00	2,00	35.000,00	4,00	15.750,00	10.500,00	21.000,00	43.966,67	79.600,00
27	1,00	250.000,00	10,00	25.000,00	16.666,67	25.000,00	3,00	70.000,00	5,00	37.800,00	25.200,00	14.000,00	2,00	35.000,00	4,00	15.750,00	10.500,00	5.833,33	52.366,67	44.833,33
28	1,00	250.000,00	10,00	25.000,00	16.666,67	25.000,00	4,00	70.000,00	5,00	50.400,00	33.600,00	22.400,00	2,00	35.000,00	4,00	15.750,00	10.500,00	7.000,00	60.766,67	54.400,00
29	1,00	250.000,00	10,00	25.000,00	16.666,67	25.000,00	3,00	70.000,00	5,00	37.800,00	25.200,00	63.000,00	2,00	35.000,00	4,00	15.750,00	10.500,00	26.250,00	52.366,67	114.250,00
30	1,00	250.000,00	10,00	25.000,00	16.666,67	25.000,00	3,00	70.000,00	5,00	37.800,00	25.200,00	84.000,00	2,00	35.000,00	4,00	15.750,00	10.500,00	35.000,00	52.366,67	144.000,00
Jumlah	30,00	7.500.000,00	300,00	750.000,00	483.333,33	750.000,00	83,00	2.100.000,00	150,00	1.045.800,00	130.725,00	917.606,12	76,00	1.050.000,00	120,00	598.500,00	399.000,00	546.595,63	1.013.058,33	2.214.201,75
rata-rata	1,00	250.000,00	10,00	25.000,00	16.111,11	25.000,00	2,77	70.000,00	5,00	34.860,00	4.357,50	30.586,87	2,53	35.000,00	4,00	19.950,00	13.300,00	18.219,85	33.768,61	73.806,72

Lampiran 13. Biaya Yang Dibayarkan Pada Usaha tani Ubi KayuLambau

Sampel	Biaya Roundup		Biaya TKLK		Sewa Lahan		Jumlah	
	PerLuas Lahan	Perhektar	Perluas Lahan	Perhektar	Perluas Lahan	Perhektar	Perluas Lahan	Perhektar
1	900.000,00	375.000,00	1.620.000,00	675.000,00			2.520.000,00	1.050.000,00
2	180.000,00	600.000,00	120.000,00	400.000,00			300.000,00	1.000.000,00
3	900.000,00	346.153,85	1.620.000,00	623.076,93			2.520.000,00	969.230,78
4	450.000,00	450.000,00	660.000,00	660.000,00			1.110.000,00	1.110.000,00
5	360.000,00	720.000,00	180.000,00	360.000,00	1.424.400,00	2.848.800,00	1.964.400,00	3.928.800,00
6	180.000,00	600.000,00	120.000,00	400.000,00	873.600,00	2.917.000,00	1.173.600,00	3.917.000,00
7	450.000,00	450.000,00	480.000,00	480.000,00			930.000,00	930.000,00
8	1.440.000,00	443.076,92	1.320.000,00	406.153,84			2.760.000,00	849.230,76
9	900.000,00	473.684,21	960.000,00	505.263,15			1.860.000,00	978.947,36
10	360.000,00	514.285,71	960.000,00	1.371.428,56			1.320.000,00	1.885.714,27
11	450.000,00	562.500,00	480.000,00	600.000,00			930.000,00	1.162.500,00
12	360.000,00	720.000,00	180.000,00	360.000,00			540.000,00	1.080.000,00
13	180.000,00	600.000,00	180.000,00	600.000,00			360.000,00	1.200.000,00
14	900.000,00	562.500,00	1.200.000,00	750.000,00			2.100.000,00	1.312.500,00
15	450.000,00	375.000,00	420.000,00	350.000,00			870.000,00	725.000,00
16	900.000,00	391.304,35	1.080.000,00	469.565,23			1.980.000,00	860.869,58
17	450.000,00	642.857,14	180.000,00	257.142,87			630.000,00	900.000,01
18	900.000,00	514.285,71	1.140.000,00	651.428,58			2.040.000,00	1.165.714,29
19	270.000,00	225.000,00	660.000,00	550.000,00			930.000,00	775.000,00
20	270.000,00	415.384,62	420.000,00	646.153,83			690.000,00	1.061.538,45
21	360.000,00	720.000,00	420.000,00	840.000,00			780.000,00	1.560.000,00
22	450.000,00	450.000,00	540.000,00	540.000,00			990.000,00	990.000,00
23	180.000,00	450.000,00	420.000,00	1.050.000,00			600.000,00	1.500.000,00
24	450.000,00	562.500,00	180.000,00	225.000,00	2.075.100,00	2.539.875,00	2.705.100,00	3.327.375,00
25	360.000,00	480.000,00	120.000,00	160.000,00			480.000,00	640.000,00
26	270.000,00	540.000,00	180.000,00	360.000,00	1.275.000,00	2.550.000,00	1.725.000,00	3.450.000,00
27	900.000,00	500.000,00	1.380.000,00	766.666,67			2.280.000,00	1.266.666,67
28	630.000,00	420.000,00	1.080.000,00	720.000,00			1.710.000,00	1.140.000,00
29	180.000,00	450.000,00	300.000,00	750.000,00	1.196.700,00	2.991.750,00	1.676.700,00	4.191.750,00
30	180.000,00	600.000,00	480.000,00	1.600.000,00			660.000,00	2.200.000,00
Jumlah	15.210.000,00	15.153.532,51	19.080.000,00	18.126.879,66	6.844.800,00	13.847.425,00	41.134.800,00	47.127.837,17
rata-rata	507.000,00	505.117,75	636.000,00	604.229,32	228.160,00	461.580,83	1.371.160,00	1.570.927,91

Lampiran 14. Biaya yang Diperhitungkan Pada Usahatani Ubi Kayu Lambau

Sampel	Biaya TKDK		Bunga Modal		Sewa Lahan		Penyusutan Alat		Bibit		Jumlah	
	Perluas Lahan	Perhektar	Perluas Lahan	Perhektar	Perluas Lahan	Perhektar	Perluas Lahan	Perhektar	Perluas Lahan	Perhektar	Perluas Lahan	Perhektar
1	1.272.000,00	530.000,00	989.137,33	412.140,56	5.879.400,00	2.449.750,00	66.016,67	45.562,50	2.400.000,00	1.000.000,00	10.606.554,00	4.437.453,06
2	288.000,00	820.000,00	134.125,33	447.084,45	737.400,00	2.458.000,00	43.966,67	116.000,00	300.000,00	1.000.000,00	1.503.492,00	4.841.084,45
3	1.164.000,00	447.692,30	1.008.353,33	387.828,21	6.027.600,00	2.318.307,69	66.016,67	43.980,77	2.600.000,00	1.000.000,00	10.865.970,00	4.197.808,97
4	660.000,00	660.000,00	431.409,33	431.409,33	2.501.400,00	2.501.400,00	49.216,67	57.550,00	1.000.000,00	1.000.000,00	4.642.026,00	4.650.359,33
5	384.000,00	768.000,00	239.453,33	478.906,67			43.966,67	79.600,00	500.000,00	1.000.000,00	1.167.420,00	2.326.506,67
6	384.000,00	1.280.000,00	157.597,33	525.324,45			43.966,67	116.000,00	300.000,00	1.000.000,00	885.564,00	2.921.324,45
7	552.000,00	552.000,00	399.825,33	399.825,33	2.400.600,00	2.400.600,00	57.616,67	65.950,00	1.000.000,00	1.000.000,00	4.410.042,00	4.418.375,33
8	888.000,00	273.230,78	1.186.965,33	365.220,10	7.668.600,00	2.359.569,23	79.666,67	44.384,62	3.250.000,00	1.000.000,00	13.073.232,00	4.042.404,73
9	936.000,00	492.631,58	766.881,33	403.621,75	4.687.200,00	2.466.947,37	66.016,67	50.973,68	1.900.000,00	1.000.000,00	8.356.098,00	4.414.174,38
10	480.000,00	685.714,28	464.709,33	663.870,48	1.853.700,00	2.648.142,86	43.966,67	64.000,00	700.000,00	1.000.000,00	3.542.376,00	5.061.727,61
11	660.000,00	825.000,00	362.225,33	452.781,67	2.031.000,00	2.538.750,00	49.216,67	65.687,50	800.000,00	1.000.000,00	3.902.442,00	4.882.219,17
12	384.000,00	768.000,00	223.421,33	446.842,67	1.310.400,00	2.620.800,00	43.966,67	79.600,00	500.000,00	1.000.000,00	2.461.788,00	4.915.242,67
13	384.000,00	1.280.000,00	156.589,33	521.964,45	855.000,00	2.850.000,00	43.966,67	116.000,00	300.000,00	1.000.000,00	1.739.556,00	5.767.964,45
14	888.000,00	555.000,00	694.845,33	434.278,33	3.894.000,00	2.433.750,00	52.366,67	47.312,50	1.600.000,00	1.000.000,00	7.129.212,00	4.470.340,83
15	552.000,00	460.000,00	451.021,33	375.851,11	2.921.400,00	2.434.500,00	43.966,67	47.750,00	1.200.000,00	1.000.000,00	5.168.388,00	4.318.101,11
16	1.116.000,00	485.217,39	899.057,33	390.894,49	5.622.600,00	2.444.608,70	57.616,67	42.804,35	2.300.000,00	1.000.000,00	9.995.274,00	4.363.524,93
17	384.000,00	548.571,42	289.761,33	413.944,76	1.844.400,00	2.634.857,14	49.216,67	71.500,00	700.000,00	1.000.000,00	3.267.378,00	4.668.873,33
18	900.000,00	514.285,71	730.125,33	417.214,48	4.060.200,00	2.320.114,29	52.366,67	45.400,00	1.750.000,00	1.000.000,00	7.492.692,00	4.297.014,47
19	732.000,00	610.000,00	461.245,33	384.371,11	2.772.000,00	2.310.000,00	52.366,67	54.750,00	1.200.000,00	1.000.000,00	5.217.612,00	4.359.121,11
20	552.000,00	849.230,77	294.401,33	452.925,13	1.680.000,00	2.584.615,38	57.616,67	88.000,00	650.000,00	1.000.000,00	3.234.018,00	4.974.771,28
21	552.000,00	1.104.000,00	260.945,33	521.890,67	1.321.800,00	2.643.600,00	57.616,67	106.900,00	500.000,00	1.000.000,00	2.692.362,00	5.376.390,67
22	612.000,00	612.000,00	417.921,33	417.921,33	2.499.600,00	2.499.600,00	57.616,67	65.950,00	1.000.000,00	1.000.000,00	4.587.138,00	4.595.471,33
23	552.000,00	1.380.000,00	217.329,33	543.323,33	1.056.600,00	2.641.500,00	57.616,67	127.375,00	400.000,00	1.000.000,00	2.283.546,00	5.692.198,33
24	552.000,00	690.000,00	341.945,33	427.431,67			49.216,67	65.687,50	800.000,00	1.000.000,00	1.743.162,00	2.183.119,17
25	384.000,00	512.000,00	284.953,33	379.937,78	1.884.300,00	2.512.400,00	49.216,67	68.400,00	750.000,00	1.000.000,00	3.352.470,00	4.472.737,78
26	384.000,00	768.000,00	220.541,33	441.082,67			43.966,67	79.600,00	500.000,00	1.000.000,00	1.148.508,00	2.288.682,67
27	996.000,00	553.333,33	766.861,33	426.034,07	4.093.800,00	2.274.333,33	52.366,67	44.833,33	1.800.000,00	1.000.000,00	7.709.028,00	4.298.534,07
28	936.000,00	624.000,00	645.709,33	430.472,89	3.727.800,00	2.485.200,00	60.766,67	54.400,00	1.500.000,00	1.000.000,00	6.870.276,00	4.594.072,89
29	432.000,00	1.080.000,00	221.109,33	552.773,33			52.366,67	114.250,00	400.000,00	1.000.000,00	1.105.476,00	2.747.023,33
30	240.000,00	800.000,00	174.253,33	580.844,45	861.000,00	2.870.000,00	52.366,67	144.000,00	300.000,00	1.000.000,00	1.627.620,00	5.394.844,45
Jumlah	19.200.000,00	21.527.907,56	13.892.720,01	13.528.011,71	74.191.800,00	62.701.345,99	1.013.058,33	2.214.201,75	32.900.000,00	30.000.000,00	141.197.578,34	129.971.467,01
rata-rata	640.000,00	717.596,92	463.090,67	450.933,72	2.473.060,00	2.090.044,87	33.768,61	73.806,72	1.096.666,67	1.000.000,00	4.706.585,94	4.332.382,23

Lampiran 15. Jumlah Produksi dan Penerimaan Usahatani Ubi Kayu Lambau

Sampel	Luas Lahan	Produksi Umbi (Kg)		Harga	Penerimaan Umbi		Produksi Pucuk Ubi (ikat)		Harga	Penerimaan Pucuk Ubi		Total Penerimaan	
	(Ha)	Perluas Lahan	Perhektar	(Rp)	Perluas Lahan	Perhektar	Perluas Lahan	Perhektar	(Rp)	Perluas Lahan	Perhektar	Perluas Lahan	Perhektar
1	2,4	24.360,00	10.150,00	1.200,00	29.232.000,00	12.180.000,00	350,00	145,83	750,00	262.500,00	109.375,00	29.494.500,00	12.289.375,00
2	0,3	3.010,00	10.033,33	1.200,00	3.612.000,00	12.040.000,00	72,00	240,00	750,00	54.000,00	180.000,00	3.666.000,00	12.220.000,00
3	2,6	24.990,00	9.611,54	1.200,00	29.988.000,00	11.533.846,15	371,00	142,69	750,00	278.250,00	107.019,23	30.266.250,00	11.640.865,38
4	1	10.360,00	10.360,00	1.200,00	12.432.000,00	12.432.000,00	200,00	200,00	750,00	150.000,00	150.000,00	12.582.000,00	12.582.000,00
5	0,5	5.810,00	11.620,00	1.200,00	6.972.000,00	13.944.000,00	120,00	240,00	750,00	90.000,00	180.000,00	7.062.000,00	14.124.000,00
6	0,3	3.640,00	12.133,33	1.200,00	4.368.000,00	14.560.000,00	72,00	240,00	750,00	54.000,00	180.000,00	4.422.000,00	14.740.000,00
7	1	9.940,00	9.940,00	1.200,00	11.928.000,00	11.928.000,00	200,00	200,00	750,00	150.000,00	150.000,00	12.078.000,00	12.078.000,00
8	2,1	22.400,00	10.666,67	1.200,00	26.880.000,00	12.800.000,00	343,00	163,33	750,00	257.250,00	122.500,00	27.137.250,00	12.922.500,00
9	1,9	19.530,00	10.278,95	1.200,00	23.436.000,00	12.334.736,84	161,00	84,74	750,00	120.750,00	63.552,63	23.556.750,00	12.398.289,47
10	0,7	7.630,00	10.900,00	1.200,00	9.156.000,00	13.080.000,00	120,00	171,43	750,00	90.000,00	128.571,43	9.246.000,00	13.208.571,43
11	0,8	8.400,00	10.500,00	1.200,00	10.080.000,00	12.600.000,00	128,00	160,00	750,00	96.000,00	120.000,00	10.176.000,00	12.720.000,00
12	0,5	5.460,00	10.920,00	1.200,00	6.552.000,00	13.104.000,00	104,00	208,00	750,00	78.000,00	156.000,00	6.630.000,00	13.260.000,00
13	0,3	3.500,00	11.666,67	1.200,00	4.200.000,00	14.000.000,00	64,00	213,33	750,00	48.000,00	160.000,00	4.248.000,00	14.160.000,00
14	1,6	16.100,00	10.062,50	1.200,00	19.320.000,00	12.075.000,00	240,00	150,00	750,00	180.000,00	112.500,00	19.500.000,00	12.187.500,00
15	1,2	12.110,00	10.091,67	1.200,00	14.532.000,00	12.110.000,00	216,00	180,00	750,00	162.000,00	135.000,00	14.694.000,00	12.245.000,00
16	2,3	23.240,00	10.104,35	1.200,00	27.888.000,00	12.125.217,39	322,00	140,00	750,00	241.500,00	105.000,00	28.129.500,00	12.230.217,39
17	0,7	7.560,00	10.800,00	1.200,00	9.072.000,00	12.960.000,00	120,00	171,43	750,00	90.000,00	128.571,43	9.162.000,00	13.088.571,43
18	1,75	16.730,00	9.560,00	1.200,00	20.076.000,00	11.472.000,00	272,00	155,43	750,00	204.000,00	116.571,43	20.280.000,00	11.588.571,43
19	1,2	11.550,00	9.625,00	1.200,00	13.860.000,00	11.550.000,00	189,00	157,50	750,00	141.750,00	118.125,00	14.001.750,00	11.668.125,00
20	0,65	7.000,00	10.769,23	1.200,00	8.400.000,00	12.923.076,92	112,00	172,31	750,00	84.000,00	129.230,77	8.484.000,00	13.052.307,69
21	0,5	5.320,00	10.640,00	1.200,00	6.384.000,00	12.768.000,00	104,00	208,00	750,00	78.000,00	156.000,00	6.462.000,00	12.924.000,00
22	1	10.290,00	10.290,00	1.200,00	12.348.000,00	12.348.000,00	200,00	200,00	750,00	150.000,00	150.000,00	12.498.000,00	12.498.000,00
23	0,4	4.340,00	10.850,00	1.200,00	5.208.000,00	13.020.000,00	72,00	180,00	750,00	54.000,00	135.000,00	5.262.000,00	13.155.000,00
24	0,8	8.540,00	10.675,00	1.200,00	10.248.000,00	12.810.000,00	120,00	150,00	750,00	90.000,00	112.500,00	10.338.000,00	12.922.500,00
25	0,75	7.770,00	10.360,00	1.200,00	9.324.000,00	12.432.000,00	120,00	160,00	750,00	90.000,00	120.000,00	9.414.000,00	12.552.000,00
26	0,5	5.250,00	10.500,00	1.200,00	6.300.000,00	12.600.000,00	104,00	208,00	750,00	78.000,00	156.000,00	6.378.000,00	12.756.000,00
27	1,8	16.870,00	9.372,22	1.200,00	20.244.000,00	11.246.666,67	245,00	136,11	750,00	183.750,00	102.083,33	20.427.750,00	11.348.750,00
28	1,5	15.470,00	10.313,33	1.200,00	18.564.000,00	12.376.000,00	280,00	186,67	750,00	210.000,00	140.000,00	18.774.000,00	12.516.000,00
29	0,4	4.340,00	10.850,00	1.200,00	5.208.000,00	13.020.000,00	64,00	160,00	750,00	48.000,00	120.000,00	5.256.000,00	13.140.000,00
30	0,3	3.500,00	11.666,67	1.200,00	4.200.000,00	14.000.000,00	56,00	186,67	750,00	42.000,00	140.000,00	4.242.000,00	14.140.000,00
Jumlah	31,75	325.010,00	315.310,45		390.012.000,00	378.372.543,98	5.141,00	5.311,47		3.855.750,00	3.983.600,25	393.867.750,00	382.356.144,23
Rata-rata	1,06	10.833,67	10.510,35		13.000.400,00	12.612.418,13	171,37	177,05		128.525,00	132.786,68	13.128.925,00	12.745.204,81

Lampiran 16. Analisis Usahatani Ubi Kayu Lambau

Sampel	Luas Lahan (Ha)	Penerimaan (Rp)		Biaya dibayarkan (Rp)		Biaya diperhitungkan (Rp)		Biaya Total (Rp)		Pendapatan (Rp)		Keuntungan (Rp)	
		Perluas Lahan	Perhektar	Perluas Lahan	Perhektar	Perluas lahan	Perhektar	Perluas Lahan	Perhektar	Perluas Lahan	Perhektar	Perluas Lahan	Perhektar
1	2,40	29.494.500,00	12.289.375,00	2.520.000,00	1.050.000,00	10.606.554,00	4.437.453,06	13.126.554,00	5.487.453,06	26.974.500,00	11.239.375,00	13.847.946,00	5.751.921,94
2	0,30	3.666.000,00	12.220.000,00	300.000,00	1.000.000,00	1.503.492,00	4.841.084,45	1.803.492,00	5.841.084,45	3.366.000,00	11.220.000,00	1.562.508,00	5.378.915,55
3	2,60	30.266.250,00	11.640.865,38	2.520.000,00	969.230,78	10.865.970,00	4.197.808,97	13.385.970,00	5.167.039,75	27.746.250,00	10.671.634,60	14.360.280,00	5.504.594,85
4	1,00	12.582.000,00	12.582.000,00	1.110.000,00	1.110.000,00	4.642.026,00	4.650.359,33	5.752.026,00	5.760.359,33	11.472.000,00	11.472.000,00	5.719.974,00	5.711.640,67
5	0,50	7.062.000,00	14.124.000,00	1.964.400,00	3.928.800,00	1.167.420,00	2.326.506,67	3.131.820,00	6.255.306,67	5.097.600,00	10.195.200,00	1.965.780,00	3.939.893,33
6	0,30	4.422.000,00	14.740.000,00	1.173.600,00	3.917.000,00	885.564,00	2.921.324,45	2.059.164,00	6.838.324,45	3.248.400,00	10.823.000,00	1.189.236,00	3.984.675,55
7	1,00	12.078.000,00	12.078.000,00	930.000,00	930.000,00	4.410.042,00	4.418.375,33	5.340.042,00	5.348.375,33	11.148.000,00	11.148.000,00	5.807.958,00	5.799.624,67
8	2,10	27.137.250,00	12.922.500,00	2.760.000,00	849.230,76	13.073.232,00	4.042.404,73	15.833.232,00	4.891.635,49	24.377.250,00	12.073.269,24	8.544.018,00	7.181.633,75
9	1,90	23.556.750,00	12.398.289,47	1.860.000,00	978.947,36	8.356.098,00	4.414.174,38	10.216.098,00	5.393.121,74	21.696.750,00	11.419.342,11	11.480.652,00	6.026.220,37
10	0,70	9.246.000,00	13.208.571,43	1.320.000,00	1.885.714,27	3.542.376,00	5.061.727,61	4.862.376,00	6.947.441,88	7.926.000,00	11.322.857,16	3.063.624,00	4.375.415,28
11	0,80	10.176.000,00	12.720.000,00	930.000,00	1.162.500,00	3.902.442,00	4.882.219,17	4.832.442,00	6.044.719,17	9.246.000,00	11.557.500,00	4.413.558,00	5.512.780,83
12	0,50	6.630.000,00	13.260.000,00	540.000,00	1.080.000,00	2.461.788,00	4.915.242,67	3.001.788,00	5.995.242,67	6.090.000,00	12.180.000,00	3.088.212,00	6.184.757,33
13	0,30	4.248.000,00	14.160.000,00	360.000,00	1.200.000,00	1.739.556,00	5.767.964,45	2.099.556,00	6.967.964,45	3.888.000,00	12.960.000,00	1.788.444,00	5.992.035,55
14	1,60	19.500.000,00	12.187.500,00	2.100.000,00	1.312.500,00	7.129.212,00	4.470.340,83	9.229.212,00	5.782.840,83	17.400.000,00	10.875.000,00	8.170.788,00	5.092.159,17
15	1,20	14.694.000,00	12.245.000,00	870.000,00	725.000,00	5.168.388,00	4.318.101,11	6.038.388,00	5.043.101,11	13.824.000,00	11.520.000,00	7.785.612,00	6.476.898,89
16	2,30	28.129.500,00	12.230.217,39	1.980.000,00	860.869,58	9.995.274,00	4.363.524,93	11.975.274,00	5.224.394,51	26.149.500,00	11.369.347,81	14.174.226,00	6.144.953,30
17	0,70	9.162.000,00	13.088.571,43	630.000,00	900.000,01	3.267.378,00	4.668.873,33	3.897.378,00	5.568.873,34	8.532.000,00	12.188.571,42	4.634.622,00	6.619.698,08
18	1,75	20.280.000,00	11.588.571,43	2.040.000,00	1.165.714,29	7.492.692,00	4.297.014,47	9.532.692,00	5.462.728,76	18.240.000,00	10.422.857,14	8.707.308,00	4.960.128,38
19	1,20	14.001.750,00	11.668.125,00	930.000,00	775.000,00	5.217.612,00	4.359.121,11	6.147.612,00	5.134.121,11	13.071.750,00	10.893.125,00	6.924.138,00	5.759.003,89
20	0,65	8.484.000,00	13.052.307,69	690.000,00	1.061.538,45	3.234.018,00	4.974.771,28	3.924.018,00	6.036.309,73	7.794.000,00	11.990.769,24	3.869.982,00	5.954.459,51
21	0,50	6.462.000,00	12.924.000,00	780.000,00	1.560.000,00	2.692.362,00	5.376.390,67	3.472.362,00	6.936.390,67	5.682.000,00	11.364.000,00	2.209.638,00	4.427.609,33
22	1,00	12.498.000,00	12.498.000,00	990.000,00	990.000,00	4.587.138,00	4.595.471,33	5.577.138,00	5.585.471,33	11.508.000,00	11.508.000,00	5.930.862,00	5.922.528,67
23	0,40	5.262.000,00	13.155.000,00	600.000,00	1.500.000,00	2.283.546,00	5.692.198,33	2.883.546,00	7.192.198,33	4.662.000,00	11.655.000,00	1.778.454,00	4.462.801,67
24	0,80	10.338.000,00	12.922.500,00	2.705.100,00	3.327.375,00	1.743.162,00	2.183.119,17	4.448.262,00	5.510.494,17	7.632.900,00	9.595.125,00	3.184.638,00	4.084.630,83
25	0,75	9.414.000,00	12.552.000,00	480.000,00	640.000,00	3.352.470,00	4.472.737,78	3.832.470,00	5.112.737,78	8.934.000,00	11.912.000,00	5.101.530,00	6.799.262,22
26	0,50	6.378.000,00	12.756.000,00	1.725.000,00	3.450.000,00	1.148.508,00	2.288.682,67	2.873.508,00	5.738.682,67	4.653.000,00	9.306.000,00	1.779.492,00	3.567.317,33
27	1,80	20.427.750,00	11.348.750,00	2.280.000,00	1.266.666,67	7.709.028,00	4.298.534,07	9.989.028,00	5.565.200,74	18.147.750,00	10.082.083,33	8.158.722,00	4.516.882,59
28	1,50	18.774.000,00	12.516.000,00	1.710.000,00	1.140.000,00	6.870.276,00	4.594.072,89	8.580.276,00	5.734.072,89	17.064.000,00	11.376.000,00	8.483.724,00	5.641.927,11
29	0,40	5.256.000,00	13.140.000,00	1.676.700,00	4.191.750,00	1.105.476,00	2.747.023,33	2.782.176,00	6.938.773,33	3.579.300,00	8.948.250,00	797.124,00	2.009.476,67
30	0,30	4.242.000,00	14.140.000,00	660.000,00	2.200.000,00	1.627.620,00	5.394.844,45	2.287.620,00	7.594.844,45	3.582.000,00	11.940.000,00	1.294.380,00	4.345.155,55
Jumlah	31,75	393.867.750,00	382.356.144,23	41.134.800,00	47.127.837,17	141.197.578,34	129.971.467,01	182.915.520,00	177.099.304,19	352.732.950,00	335.228.307,05	169.817.430,00	158.129.002,86
rata-rata	1,06	13.128.925,00	12.745.204,81	1.371.160,00	1.570.927,91	4.706.585,94	4.332.382,23	6.077.745,94	5.903.310,14	11.757.765,00	11.174.276,90	5.680.019,06	5.270.966,76

Lampiran 17. Dokumentasi Usahatani Ubi Kayu Lambau

1. Lahan Ubi Kayu Lambau



2. Lahan Ubi Kayu Lambau



3. Hasil Panen Ubi Kayu Lambau



4. Hasil Panen Ubi Kayu Lambau



5. Hasil Panen Ubi Kayu Lambau

